

Pelampung pancing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan tanda ketika ikan memakan atau mendekati umpan</li> </ul>
Snap pancing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menghubungkan &amp; memutuskan kail dengan senar</li> <li>• Menghubungkan senar dengan pelampung</li> </ul>
Timah pancing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai pemberat dari lontaran</li> </ul>
Stopper pancing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatur kedalaman umpan</li> <li>• Penyetop dari lajunya pelampung</li> </ul>
Swivel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai penghubung senar dengan rangkaian kail</li> <li>• Mencegah senar kusut / melintir</li> </ul>
Kail	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaitkan antara mulut ikan dan umpan</li> </ul>

**Tabel 2.4** macam macam peralatan mancing  
 Sumber : review.bukalapak.com



**Gambar 2.27** Ilustrasi suasana di lokasi pemancingan  
 Sumber : era.id

**Jenis bentuk joran dan kelebihan :**

Jenis joran	Spot pancing	Kelebihan
Joran Spinning	Air laut dan tawar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akurasi lontaran sangat baik</li> <li>• Digunakan untuk reel spinning</li> </ul>
Joran Baitcasting	Rawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjangkau spot yang sulit</li> <li>• Akurasi lontaran sangat baik</li> </ul>
Joran popping	Laut, karang, danau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ringan, kokoh &amp; kuat</li> </ul>
Joran jigging	Laut, danau, sungai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ringan &amp; kuat menahan gesekan kenur</li> </ul>
Joran fly fishing	Danau, sungai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lentur &amp; jangkauan jauh</li> </ul>
Joran telescopic	Danau, kolam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah dibawa &amp; digunakan</li> </ul>
Joran bambu	Kolam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ringan, mudah dibawa &amp; Murah</li> </ul>
Joran pole	sungai, kolam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitivitas luar biasa, lentur</li> </ul>

**Tabel 2.5** Jenis - jenis joran  
 Sumber : review.bukalapak.com

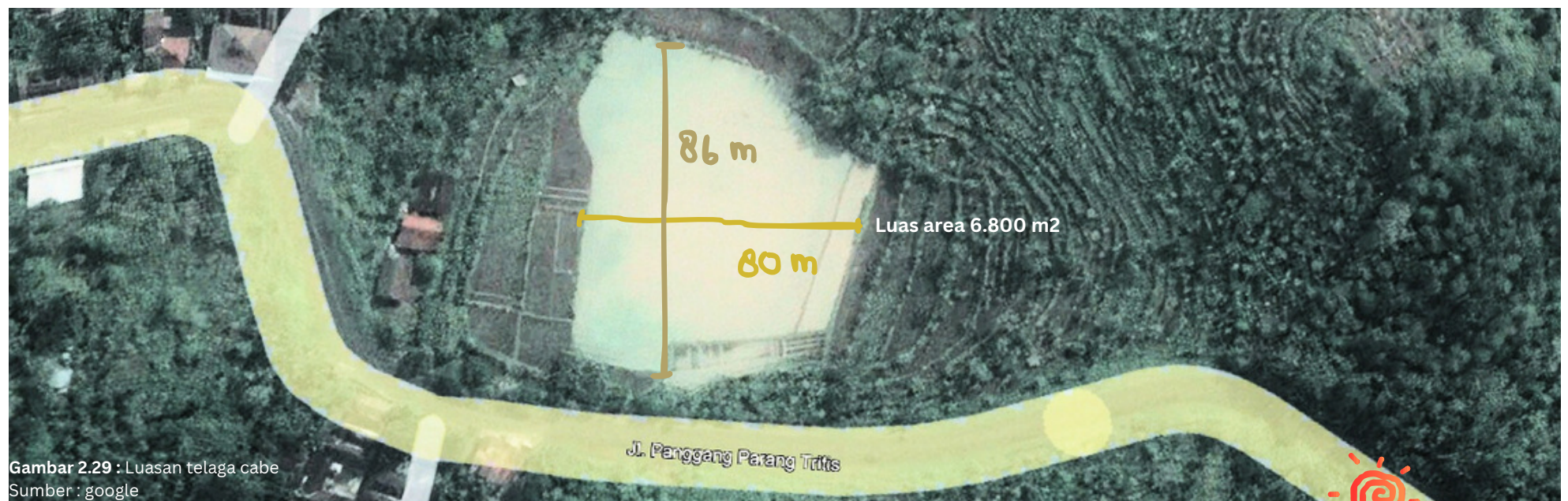
Memancing juga tidak terlepas dari yang namanya umpan, terdapat beragam jenis umpan yang dapat digunakan pemancing seperti cacing, serangga, ulat daun pisang dan lain sebagainya. Biasanya kolam pemancingan menyediakan umpan pelet yang lebih praktis digunakan. Namun terdapat beberapa teknik pengolahan lagi seperti menambahkan pelet dengan *essen* dimana dibuat menyesuaikan target ikan yang akan dipancing. Jenis pelet sangat beragam, yang membedakan adalah dari segi aromanya yang amis, atau wangi seperti buah-buahan.

**Pemancingan dan kondisi telaga cabe**

Telaga cabe dikelola sebagai tempat pemancingan oleh lembaga karang taruna setempat dengan membeli ikan air tawar dan menaruhnya di telaga secara langsung. Telaga cabe beroperasi setiap hari mulai pukul 8 pagi hingga pukul 5 sore. Kegiatan mancing yang dilakukan tidak hanya reguler atau biasa melainkan juga sering diadakan lomba memancing. Dilihat dari kondisi sitenya, pemancingan ini belum terdapat fasilitas yang memadai. Hal ini terlihat dari para pemancing yang membawa perlengkapan sendiri seperti alat mancing, payung, duduk di bangku kayu seadanya maupun di pinggir telaga.



Gambar 2.28 : Kondisi dan suasana lomba mancing di telaga cabe  
Sumber : google



Gambar 2.29 : Luasan telaga cabe  
Sumber : google



Gambar 2.30 : Kondisi telaga cabe  
Sumber : google

## Restoran



Gambar 2.31: Restoran dengan nuansa alam  
Sumber : gotravelly.com

Restoran menurut Marsum (dalam Mohamad, 2018) adalah suatu bangunan atau tempat yang diorganisirkan secara komersial dengan memberikan pelayanan baik kepada tamu berupa kegiatan makan maupun minum. Tujuan dari restoran adalah memperoleh keuntungan secara bisnis serta memberikan kepuasan terhadap *customer*.

### Klasifikasi Restoran

Menurut soekresno (dalam Candra, 2018) terbagi menjadi 3 yaitu restoran formal, restoran informal, dan restoran spesialis. Dalam perancangan ini, klasifikasi restoran yang dipilih adalah restoran informal. Restoran informal merupakan industri dalam jasa pelayanan baik makanan maupun minuman yang dikelola secara profesional dan komersial dengan mengutamakan kepraktisan, kecepatan pelayanan dan percepatan frekuensi pelanggan silih berganti. Adapun ciri- cirinya sebagai berikut :

1. Harga makanan & minuman relatif lebih murah
2. Penerimaan pelanggan tidak menggunakan sistem pemesanan tempat.
3. Pelanggan tidak terikat dengan mengenakan pakaian formal.
4. Penataan meja maupun bangku cukup rapat
5. Daftar menu tidak dipresentasikan oleh pramusaji kepada pelanggan melainkan disediakan pada setiap meja makan atau

didepan counter.

6. Sistem penyajian yang digunakan adalah counter service atau ready plate service

### Dining Experience

Ketika seorang makan diluar akan mempunyai ekpektasi lebih dari hanya sekedar makan dirumah. Berbagai faktor dan suasana dapat membentuk pengalaman tak terlupakan baik berwujud maupun tidak yang dirasakan konsumen ketika makan di restoran dan inilah yang disebut *dining experience*. *Dining experience* bisa diperhitungkan melalui perasaan-perasaan yang timbul ketika konsumen datang ke restoran hingga meninggalkan restoran. Canny dalam Mulyono, dkk (2021) menyatakan untuk bisa mengukur *dining experience* terdapat 3 dimensi yakni kualitas makanan, kualitas layanan, dan kualitas lingkungan fisik.

1. Kualitas makanan

Menurut Nam kung dan jang dalam Mulyono, dkk (2021) untuk mengukur kualitas makanan terdapat beberapa indikator yakni :

- Presentasi atau tampilan makanan
- Variasi menu beragam
- Rasa makanan memiliki keterkaitan dengan letak geografis atau budaya
- Kesegaran yang mengacu pada aroma, kerenyahan, dan

dan juiciness dari makanan.

- Suhu makanan yang mempengaruhi rasa dari makanan

2. Kualitas layanan Menurut Markovic, Kosmic, dan Stifanic dalam Mulyono, dkk (2021) terdapat 5 indikator untuk menentukan kualitas layanan pada sebuah restoran :

- Bukti fisik, berupa layanan yang diterima konsumen secara fisik
- Daya tanggap, kesadaran dan kesediaan membantu konsumen
- Keandalan, memberikan pelayanan yang handal dan akurat dari resto ke konsumen
- Jaminan, kemampuan dalam menginformasikan detail produk dan kesopanan untuk meyakinkan konsumen
- empati, bentuk kepedulian dan atensi kepada konsumen

3. Lingkungan fisik Lingkungan fisik membantu terbentuknya dining experience karena faktor-faktor penting seperti fungsi, ruang, warna, dan pencahayaan restoran berguna sebagai stimulus. Untuk mengetahui pandangan konsumen terkait lingkungan fisik, Ryu dan jang dalam Mulyono, dkk (2021) menggunakan dinescape. Dinescape merupakan pekerjaan tangan manusia yang ada di sekitar restoran. Terdapat 6 indikator yaitu :

- Estetika fasilitas, berupa rancangan baik dari arsitektur maupun interior dan dekorasi yakni hiasan dinding dan lain sebagainya.
- Tata letak, berupa denah ruangan, dan ukuran serta bentuk perabotan.
- Suasana, merupakan elemen intangible (aroma, temperatur, musik) yang melatarbelakangi pengaruh indra konsumen secara non visual.
- Peralatan makan, menggunakan glassware (gelas), linen, chinaware (mangkok dan piring), dan flatware (sendok, pisau dan garpu)
- Karyawan, melihat dari penampilan (kondisi visual) karyawan.
- Pencahayaan restoran yang nyaman.

## Suvenir

Suvenir adalah barang kerajinan tangan yang dihasilkan dari para pengrajin, dimana mampu mengubah benda- benda yang kurang bernilai menjadi produk kerajinan (handy craft) yang menarik dan diminati terutama para wisatawan. Suvenir memiliki bentuk yang relatif kecil dengan harga yang terjangkau. Biasanya souvenir dibeli sebagai hadiah, disimpan, atau menjadi kenang-kenangan dari sebuah tempat yang telah dikunjungi. Souvenir dapat berupa topi, peralatan rumah tangga seperti mangkok, asbak, dan lain sebagainya serta dapat ditulis untuk menandai asalnya (wikipedia, 2023).

Pada kecamatan purwosari terdapat hutan rakyat yang menghasilkan beberapa komoditi seperti jati, mahoni, akasia yang dimanfaatkan untuk pembuatan furniture atau mebel, hiasan, obat-obatan, dan lain sebagainya. Terdapat pula komoditi bambu yang diolah sedemikian rupa menjadi berbagai macam olahan salah satunya kerajinan. Kerajinan bambu dikembangkan melalui para UMKM setempat yang bekerjasama dengan koperasi, perdagangan, ESDM dan dinas perindustrian. Dengan kerjasama itu para UMKM mengikuti beberapa pelatihan dan dapat mengembangkan usahanya.



**Gambar 2.32:** Kerajinan bambu Purwosari Gunungkidul  
Sumber : jogja.solopos.com

Hasil olahan dari bambu menghasilkan kerajinan berupa alat - alat rumah tangga seperti nampan batik, tempat serbet, keranjang batik, tempat file batik, lampion, tempat buah, dan lain sebagainya. Sementara itu pada sektor pertanian, terdapat kebun buah naga yang berada di desa giricahyo dengan luas lahan 5 ha yang kurang lebih ditanami 5500 batang buah. Buah yang dikembangkan memiliki isi berwarna putih (*hylocereus undatus*) dan berwarna merah (*hylocereus polyrhizus*). Tidak hanya dikembangkan di perkebunan, buah naga juga ditanami di pekarangan rumah warga sekitar. Berlimpahnya buah naga pada kecamatan purwosari, tentunya menjadi peluang bisnis bagi UMKM setempat salah satunya “Ngudi lestari” yakni merupakan kelompok UMKM padukuhan jambu di desa Giricahyo. UMKM ini menyediakan berbagai makanan olahan seperti kue cucur, peyek kacang, criping stik sledri, dan lain sebagainya termasuk produk unggulan yakni criping stik buah naga. Produk-produk tersebut baik kerajinan maupun makanan olahan tentunya dapat dijadikan oleh-oleh ketika berkunjung ke purwosari.



Pengolahan



Hasil produk

Gambar 2.33 : Produk dan pengolahan makanan ringan UMKM Ngudi Lestari  
Sumber : jogja.solopos.com



Gambar 2.34 : Ilustrasi kesenian tradisional  
Sumber : jogja.solopos.com

## Pertunjukan seni

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, pertunjukan merupakan suatu hal yang dapat dipertunjukkan seperti barang – barang yang biasanya kita kenal sebagai pameran ataupun berupa aksi seperti pertunjukan wayang, bioskop dan masih banyak lagi. Pengertian Seni berdasarkan KBBI merupakan suatu karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti lukisan, tari, ukiran dan lain- lain.

Seni menurut Poerwodarminto (1976) merupakan suatu hasil kebudayaan manusia yang diperoleh secara turun temurun dalam berbagai cabangnya dan mempunyai ekspresi yang berbeda antara seni yang satu dengan seni yang lain. Pertunjukan Seni menurut David Davies (2011) merupakan suatu pementasan yang memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan dan mementaskan sebuah pertunjukan seni.

## Jenis-jenis pertunjukan seni

Pertunjukan seni dapat dibagi menjadi 3 jenis antara lain :

1. Pertunjukan seni teater : seni yang memiliki sifat rumit dan kompleks dengan mengandung berbagai macam unsur seperti seni lukis, seni peran, seni musik, seni tari, tata busana, dan tata cahaya. Seni teater umumnya menggambarkan peristiwa dan tingkah laku dengan menggabungkan seni tari dan seni peran.
2. Pertunjukan seni tari : seni yang menampilkan gerak indah dari tubuh dengan iringan irama musik. Pertunjukan ini dapat dilakukan individu maupun kelompok.
3. Pertunjukan seni musik : seni yang menyajikan bunyi berkualitas antara harmonisasi alat musik dan keindahan suara manusia dengan tujuan dapat dinikmati dan didengar oleh penonton.

### Kesenian dan jumlah kelompok di kecamatan purwosari

Kecamatan purwosari memiliki kesenian yang sangat beragam mulai dari tradisional hingga modern. Keberagaman itulah yang nantinya akan menjadi cikal bakal terbentuknya kelompok-kelompok kesenian. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi kecamatan purwosari, terdapat jumlah kelompok-kelompok yang berkecimpung dalam kesenian mulai dari desa giripurwo hingga desa giritirto. Berikut jenis dan kelompok seni pada purwosari :

Kesenian	Kelompok kesenian				
	Desa giripurwo	Desa Giricahyo	Desa Girijati	Desa Giriasih	Desa Giritirto
Reog	5	1	0	1	3
Jathilan	2	1	0	0	2
Gejog lesung	3	2	1	1	4
Karawitan	7	2	2	1	3
Drumband	1	0	1	1	0
Salawatan	7	1	1	2	2
Campursari	1	0	0	1	0
Kethoprak	6	3	2	1	2
Wayang Kulit	2	1	1	0	0
Seni kriya	3	1	0	0	2

Tabel 2.6 Jumlah kelompok kesenian di purwosari  
Sumber : purwosari.gunungkidulkab.go.id

Pengklasifikasian jenis seni

Jenis seni	Klasifikasi jenis seni			
	Seni pentas	Seni Musik	Seni Tari /gerak	Seni Rupa
Reog	●		●	
Jathilan	●		●	
Gejog lesung		●		
Karawitan		●		
Drumband		●		
Salawatan		●		
Campursari		●		
Kethoprak	●			
Wayang kulit	●			
Seni kriya				● ●

Tabel 2.7 Pengklasifikasian jenis seni  
 Sumber : penulis, 2023  
 Keterangan : ● Tradisional ● Modern

Pengklasifikasian layout penonton terhadap panggung

Jenis seni	Klasifikasi jenis seni			
	Satu arah	Dua arah	Tiga arah	Arena
Reog				○
Jathilan				○
Gejog lesung	○			
Karawitan	○			
Drumband				○
Salawatan	○			
Campursari	○			
Kethoprak	○			
Wayang kulit		○		
Seni kriya	Tidak ada			

Tabel 2.8 Pengklasifikasian layout penonton terhadap panggung  
 Sumber : penulis, 2023

Dalam perancangan ini yang menjadi fokus utama adalah pertunjukan kesenian tradisional dengan layout penonton satu arah & arena terhadap panggung sehingga pertunjukan wayang kulit dan modern seperti drumband tidak diakomodasi dalam rancangan ini. Adapun seni kriya menjadi bagian yang mendukung dalam bisnis perancangan dalam bentuk souvenir bagi para pengunjung



**Kesenian Reog**

Reog keprajuritan (reog dhodhog/dhodhogan/reog gagrak) merupakan salah satu kesenian yang masih populer di pedesaan gunungkidul. Ciri khas kesenian ini adalah adegan dalam tarian meniru gerak baris-berbaris dari pasukan keraton dengan musik gamelan yang mengiringi yaitu bendhe, dhodhog/bedhug, kecrek, dan jedor.



Gambar 2.35 :Kesenian reog  
Sumber : youtube/xena digital art

Properti yang digunakan yaitu tombak, pedang, payung, dan jaran kepang. Pedang digunakan pada pemain udheng gilig payung digunakan pemain song-song, tombak digunakan pemain prajurit tombak, dan jaran kepang digunakan pemain jaranan / berkuda. Kesenian ini biasanya tampil saat festival reog keprajuritan, nadzar, dan bersih desa.

Tempat pertunjukan biasanya berada di tanah lapang balai desa, di dekat kali/sumber air ketika acara bersih kali, di halaman balai dusun, atau di halaman rumah penduduk. Para penonton umumnya langsung mengitari atau membuat lingkaran pada pentas reog.

Pertunjukan reog memiliki beberapa babak dengan durasi pementasan komplit lebih kurang 4 jam, namun saat ini durasi pentas menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari berbagai keperluan acara atau pihak yang mengadakan. Berdasarkan hasil penelitian mareta hevi kurniati (2014), terdapat beberapa adegan dalam pementasan reog yaitu :

- Adegan pembuka
- Adegan kedua : perang udheng gilig
- Adegan ketiga : perang prajurit tombak
- Adegan keempat : perang prajurit berkuda
- Penutup

Adegan	Penjelasan adegan	Pola lantai
Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh pasukan prajurit memasuki arena pertunjukan menyesuaikan urutan masing-masing</li> <li>• prajurit memberikan penghormatan dalam posisi <i>jengkeng</i></li> <li>• sebelum masuk adegan berikutnya, prajurit berjalan dengan formasi-formasi yang sederhana sebagai ciri khas seni reog</li> </ul>	
Adegan 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para prajurit menepi membentuk lingkaran, prajurit udheng gilig berada di tengah (bersiap untuk perang), dan penthul serta tembem berjalan dengan bebas di sekitar arena.</li> <li>• Prajurit udheng gilig melakukan perang secara silih berganti (ada yang menang &amp; ada yang kalah), sedangkan tembem dan penthul menasihati jagoannya yang kalah</li> </ul>	
Adegan 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prajurit tombak bergantian dengan prajurit udheng gilig untuk berbaris di tengah</li> <li>• Prajurit tombak menari dengan sedikit gerakan sederhana yaitu berjalan &amp; mengangkat satu kaki</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• secara silih berganti dan menggelengkan kepala.</li> <li>• kemudian, berperang bersama-sama &amp; secara bergantian ada yang menang dan kalah</li> </ul>	
Adegan 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah selesai berperang antara udheng gilig &amp; prajurit tombak, selanjutnya prajurit berkuda berbaris ke tengah dengan menarikan tarian sederhana kemudian saling beradu menunjukkan kekuatan sedangkan prajurit lain berbaris menepi.</li> <li>• Prajurit berkuda juga mengalami kekalahan dan kemenangan seperti prajurit lain serta tembem dan penthul turut memberikan nasihat pada yang kalah</li> </ul>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah menampilkan seluruh aksinya, semua prajurit kembali berbaris menyesuaikan posisi masing-masing dan berjalan pergi meninggalkan area</li> </ul>	

Tabel 2.9 : Pola lantai kesenian reog  
 Sumber : mareta hevi kurniati (2014)

Keterangan :

- : Penthul
- : Tembem
- : Prajurit song-song
- : Prajurit tombak
- : Prajurit udheng gilig
- : Prajurit berkuda

### Kesenian Jathilan

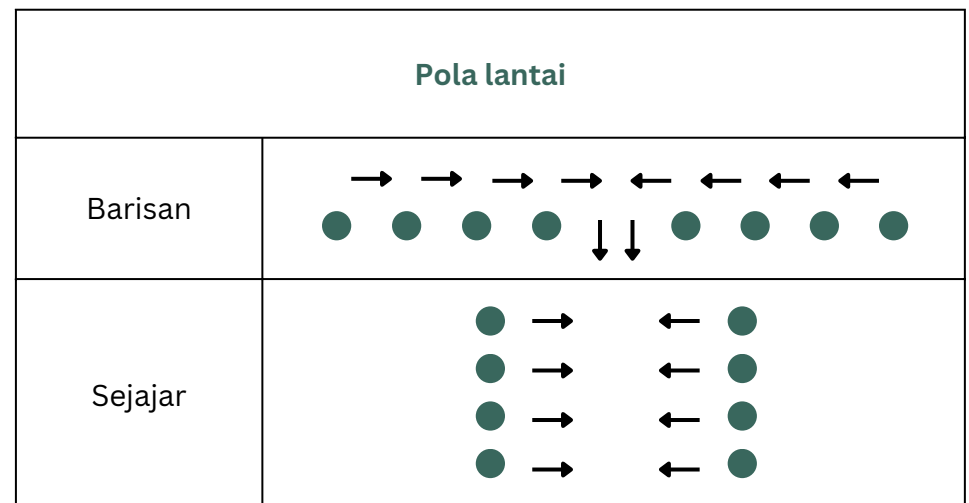
Jathilan merupakan kesenian tari tradisional yang diiringi musik gamelan. Berasal dari bahasa jawa dengan “jan” berarti benar-benar & “thil-thilan” berarti banyak tingkah atau banyak gerak. Properti utama yang digunakan adalah kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu lalu diberi pewarna agar tampak lebih menarik.

Kesenian ini dimainkan secara bersama-sama oleh beberapa orang dengan jumlah pemain 6 hingga 12 orang. Secara garis besar kesenian jathilan awalnya dimainkan secara teratur namun kemudian pemain akan kerasukan dan hilang kesadaran.

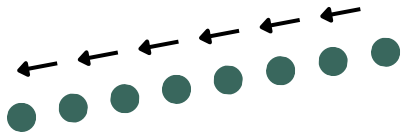
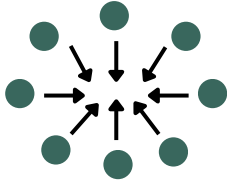
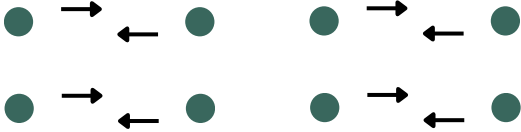


Gambar 2.36 kesenian jathilan  
 Sumber : youtube/kebudayaan gunungkidul

Pola lantai kesenian ini pun sangat sederhana dengan yang terpenting adalah adanya 2 kubu yang secara simetris berhadap-hadapan atau ajeg-ajengan, dimana pola ini merupakan pola lama yang hingga saat ini masih digunakan di wilayah DIY (kuswarsantyo,2013).



Pola pada tabel diatas selain mudah diajarkan juga memberikan kesan rapi dan sesuai dengan konsep prajurit yang siap untuk maju perang. Selain pola tersebut, sekarang muncul pola lantai yang lebih variatif dan menambah daya tarik yakni diagonal untuk mengekspresikan tarian dengan area yang lebih terbuka. Disamping itu, terdapat pola melingkar yang menjadi tanda dimulainya trance penari berkuda.

Pola lantai	
diagonal	
Melingkar	
Pasang - pasangan (ketika perang)	

Pola-pola pada tabel hanyalah pola baku yang tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Tetapi dari pola lantai tersebut saat ini sudah banyak yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok kesenian. Pola bebas terbentuk saat pemain sudah mengalami *trance*. Hal ini tentunya sudah diluar komposisi pola baku dan terjadi pola-pola improvisasi (kuswarsantyo,2013).

### Kesenian Gejog lesung

Gejog lesung merupakan kesenian tradisional yang mengiringi nyanyian serta tarian menggunakan lesung penumbuk padi untuk menghasilkan tempo tertentu dengan cara "jejog/gejlok" yang bermakna tumbukan pada lesung. Kesenian ini berkembang dalam masyarakat di berbagai daerah yogyakarta meliputi kabupaten sleman, kabupaten bantul, kabupaten kulonprogo, dan kabupaten gunungkidul.

Tujuan gejog lesung ini awalnya merupakan kebiasaan masyarakat desa dalam menumbuk padi setelah panen. Seiring

perkembangannya, kebiasaan itu dikaitkan dengan ucapan syukur kepada dewi padi atau dewi sri dikarenakan panen padi yang berhasil. Namun lambat laun, akhirnya gejog lesung dikembangkan menjadi pertunjukan karena dinilai tinggi sebagai seni musik tradisional.



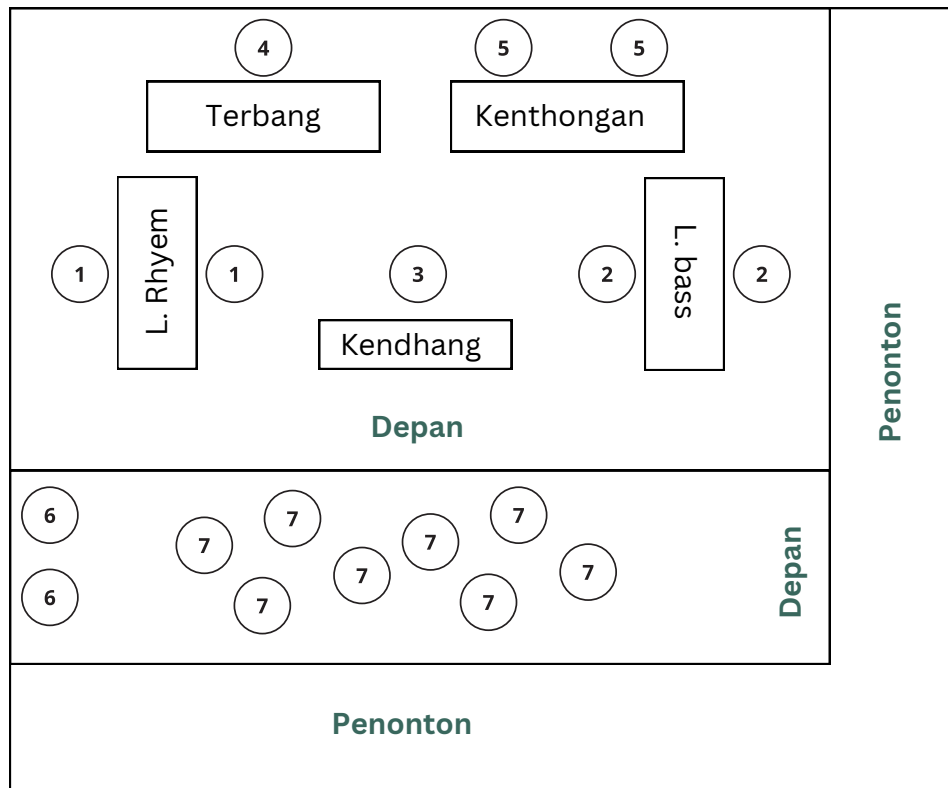
Gambar 2.37 : kesenian gejog lesung  
Sumber: wiki.jogjasiana.net

Gejog lesung memiliki alu sebagai pemukul dan lesung sebagai sumber bunyi. Bentuk alu berupa tongkat panjang dengan ukuran yang bervariasi. Sedangkan lesung terbuat dari bongkahan kayu besar yang menyerupai bentuk kapal. Dalam kesenian ini terdapat 2 lesung dengan kegunaan yang berbeda yaitu lesung bass sebagai lesung yang utama dan lesung rhyem sebagai lesung pengiring

Gejog Lesung biasanya terdiri 4-5 orang atau lebih menyesuaikan besar lesung. Kesenian ini dimainkan secara bergantian dengan memukul lesung menggunakan alu/antan ke bagian atas, tengah, samping, atau tepat pada cekungan sehingga menciptakan suara "thok thek thok thek" yang saling bersahut-sahutan berirama indah sekaligus unik.

Dalam penyajiannya, posisi pemain lesung saling berhadapan. Posisi penari dan penyanyi memiliki pola yang bebas sehingga tidak terpaku pada satu tempat saja melainkan dapat berpindah-pindah menyesuaikan kebutuhan gerak dalam pementasan.

Alat musik yang digunakan tidak hanya lesung melainkan ada kendhang sebagai pengatur tempo, kenthongan dan terbang sebagai musik pelengkap. Penataan alat musik tersebut dapat diatur menyesuaikan bagaimana konsep dari kelompok kesenian, karena setiap kelompok kesenian memiliki cara atau teknik tersendiri dalam mengorganisir panggung pertunjukannya (Kusumastoto , 2014)



Gambar 2.38 : layout penataan alat musik gejog lesung  
Sumber : Kusumastoto, 2014

Keterangan :

- |                       |                     |
|-----------------------|---------------------|
| ① Pemain lesung rhyem | ⑤ Pemain kenthongan |
| ② Pemain lesung bass  | ⑥ Penyanyi          |
| ③ Pemain kendhang     | ⑦ Penari            |
| ④ Pemain terbang      |                     |

### Kesenian Karawitan

Karawitan merupakan seni suara & seni gamelan bertangga nada pelog & slendro. Kesenian ini terkenal di daerah Jawa dan Bali yang memiliki arti lembut dan halus dari istilah "rawit" dalam bahasa Jawa. Sehingga diartikan kelembutan perasaan dalam kesenian gamelan. Alat musik yang digunakan antara lain,

1. **Demung, saron, & peking** : **Demung** bermaterial perunggu berbentuk bilah persegi panjang, ditata berderet. Nada dan ukuran **saron** lebih kecil dibanding demung, sedangkan **peking** lebih kecil dibanding saron & demung.

2. **Gambang** : Bermaterial kayu berbentuk bilah persegi panjang, ditata berderet. Terdapat 3 buah gambang yaitu pelog barang, bem, dan slendro.

3. **Bonang, kenong, kethuk, & kempyang** : **Bonang** bermaterial perunggu, bentuk bulat berongga dengan benjolan pada bagian

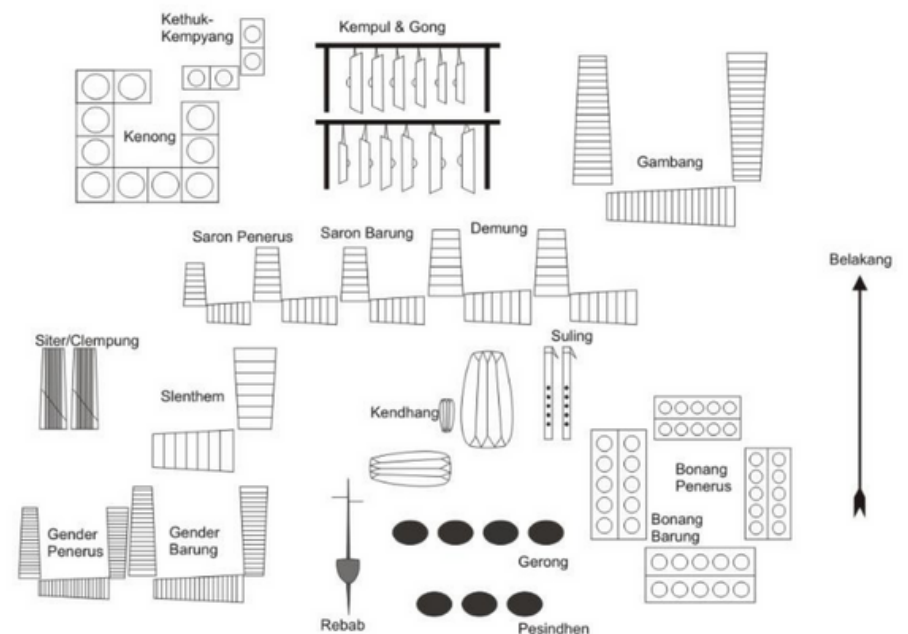
tengah. Akan tetapi **kenong** lebih besar dibanding bonang dan disusun berjajar dengan bentuk kotak. Sedangkan **kethuk** ukurannya hampir mirip dengan bonang tetapi lebih kecil dibandingkan kenong. Kethuk berjumlah 2 pecan laras slendro dan laras pelog). Sedangkan **kempyang** berjumlah 2 pecan (laras pelog).



Gambar 2.39 : Kesenian karawitan  
Sumber : youtube/kebudayaan gunungkidul

4. **Rebab & kendhang** : **Kendhang** dibuat dari kayu dilapisi kulit hewan dengan lubang ditengah sedangkan **rebab** dilengkapi 2 dawai dan dimainkan dengan cara digesek.

5. **Gong, suwukan, dan kempul** : **Gong** terbuat dari perunggu bentuk bulat berongga dengan benjolan pada bagian tengah. Disusun dengan digantung pada gayor/rancangan. Ukuran **gong** lebih besar dibanding suwukan dan kempul. Sedangkan **kempul** lebih kecil dibanding suwukan & gong.



Gambar 2.40 : Layout tata letak gamelan  
Sumber : Iwan budi santoso, 2020

Salawatan



Gambar 2.41 : Kesenian salawatan  
Sumber : youtube/kebudayaan gunungkidul

Sholawat jawi merupakan pujian untuk keselamatan rasul dan keluarganya serta umat. Tujuan dari sholawat ini ialah mengajarkan solawat & pendidikan sholat. Unsur-unsur pada pementasan yakni personal, alat musik, dan tembang atau syair dari tuntunan buku solawat.

Dalam pementasan seluruh pemain akan duduk berderet menciptakan formasi tertentu bersama para pemain musiknya. Pemusik akan duduk pada bagian belakang atau posisi tertentu yang disiapkan.

Adapun ciri khas kesenian ini, posisi pemain bersila dan tidak ada gerakan tarian /tepuh tangan. Gerakan yang dilakukan berupa peniruan gerak solat yang bernama mahalul qiyam/ syrokal. Dimana gerakannya yakni duduk, berdiri, bergoyang kekanan dan kekiri sambil menengadahkan keatas, sambil membaca salawat dan pujian, kemudian duduk kembali.

Pola lantai	
Garis lurus haorizental	

- Urutan materi dalam pementasan salawat antara lain :
- 1.Pembukaan
  - 2.Qiraatul quran dengan ayat yang berkaitan keteladan dan kelahiran nabi.
  3. Pujian dan salawatan

- 4.Tembang terkait sejarah & penyambutan kelahiran rasul.
- 5.Mahalul qiyam
- 6.Pitutur risalah rasul (sholat dan keislaman)
- 7.mauidoh hasanah (berisi salawat dan membedah syair)
8. penutup (tahlil & doa untuk leluhur)

Alat musik menggunakan 3 terbang, 1 jedor, dan 1 dodok. Pementasan dimainkan minimal 6 orang. Para pemain mengenakan kostum realis yakni pakaian sehari-hari dan tidak menggunakan riasan muka dan ada juga yang mengenakan pakaian adat jawa

Kesenian Campursari



Gambar 2.42 : Kesenian campursari  
Sumber : youtube/kebudayaan gunungkidul

Campursari merupakan salah satu kesenian dari jawa. Berasal dari 2 kata yaitu “campur” yang berarti berbaurnya antara musik tradisional dengan musik modern, sedangkan “sari” berarti eksperimen yang membentuk jenis irama baru daripada yang lain.

Dalam pementasannya, campursari dinyanyikan dengan lagu-lagu tembang jawa serta lirik yang mengandung nilai nilai budaya dan kehidupan sehari hari masyarakat jawa.

Kesenian musik tersebut awalnya diiringi musik tradisional yaitu gamelan namun seiring berjalannya waktu, campursari mulai dipadukan dengan musik modern seperti drum, bass, gitar, dan keyboard untuk menciptakan suasana yang lebih menarik dan modern.

Hal ini tentunya membawa pengaruh pada aliran genre campursari yang awalnya dangdut lalu merambah ke genre reggae, pop, rock, dan lain lain. Begitu pun dengan penataan alat musik diatas panggung, yang awalnya hanya ada gamelan tetapi sekarang banyak ditambahkan alat musik modern seperti berikut ini :



Gambar 2.43 : Alat Musik modern dalam campursari  
 Sumber : youtube/kebudayaan gunungkidul

## Kesenian Ketoprak



Gambar 2.44 : Kesenian ketoprak  
 Sumber : youtube/kebudayaan gunungkidul

Ketoprak adalah sebuah seni pertunjukan dengan menggabungkan unsur sastra, suara, tari, drama, dan musik. Dimana diisi dengan dialog yang menceritakan cerita fantasi, kerajaan, hingga sejarah dari tanah Jawa. Dengan jumlah pemain 7-20 orang. Awalnya ketoprak diiringi dengan suara alu dan lesung yang biasa dipakai untuk penumbuk padi. Alat tersebut menciptakan suara

"prak,prak," yang menjadi asal muasal nama dari kesenian ketoprak dan disebut sebagai periode gejog llesung. Seiring berjalannya waktu, ketoprak mulai menggunakan alat musik seperti gendang, rebana, dan seruling. sehingga periode ini disebut peralihan. Kemudian, hingga sekarang ketoprak memasuki periode gamelan dengan gamelan sebagai alat musiknya. Penataan panggungnya pun seperti setting gamelan pada umumnya. Pada pertunjukan ketoprak tidak ada pola lantai khusus karena gerakan para pemain merupakan pola-pola bebas atau improvisasi menyesuaikan alur cerita yang dibawakan.

Ciri khas dari ketoprak ialah menampilkan cerita dari legenda Jawa dan dongeng, menggunakan bahasa Jawa sebagai dialog, dan memiliki alur berbeda tetapi makna aslinya tidak dihilangkan. Ketoprak memiliki fungsi sebagai sarana dalam pendidikan, pelestarian budaya, media dalam berkritik, dan tentunya hiburan. Ketoprak seringkali disamakan dengan kesenian ludruk. Padahal memiliki beberapa perbedaan, dilihat dari segi asalnya, ludruk berasal dari daerah Jawa Timur sedangkan ketoprak dari Jawa Tengah. Dalam memainkan cerita, ludruk menampilkan tentang cerita perjuangan, kehidupan sehari-hari, dan cerita lainnya bersifat nyata serta diiringi musik gamelan. Sedangkan ketoprak menceritakan tentang legenda seperti Mahabharata dan Ramayana.

## Gedung pertunjukan seni

Gedung pertunjukan seni atau yang biasa dikenal dengan teater berdasarkan KBBI adalah suatu ruangan yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan film, sandiwara, ataupun pertunjukan kesenian lainnya dengan posisi kursi menyamping dan kebelakang untuk mengikuti kuliah, peragaan ilmiah, dan pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni yaitu Gedung pertunjukan seni adalah penyediaan tempat didalam suatu ruangan ataupun diluar ruangan yang dilengkapi fasilitas penunjang untuk aktivitas penampilan karya seni.

## Jenis gedung pertunjukan

Auditorium dapat diklasifikasikan berdasarkan denah panggung, lokasi, kapasitas auditorium serta jenis pertunjukan. Menurut buku fisika 2015 (dalam Dewi, 2020) tipologi auditorium berdasarkan denah panggung dan lokasi sebagai berikut :

- A. Tipologi auditorium berdasarkan denah panggung
  1. Auditorium panggung tertutup (proscenium) : sebagian besar / keseluruhan panggung berada di dalam ruangan. Terdapat area yang ditutup pada panggung yaitu backstage.
  2. Auditorium panggung terbuka (elizabethan) : sebagian besar / keseluruhan panggung berada di area penonton (audiens)
  3. Auditorium panggung arena : keseluruhan panggung berada di area penonton (audiens), umumnya berada di tengah ruangan auditorium.
- B. Tipologi auditorium berdasarkan lokasi
  1. Auditorium indoor : auditorium berada di dalam bangunan
  2. Auditorium semi indoor : auditorium dengan panggung yang berada diluar bangunan sedangkan area penonton di dalam bangunan, ataupun dapat sebaliknya.
  3. Auditorium outdoor : ruang auditoriumnya berada diluar bangunan. Auditorium ini umumnya dikenal dengan sebutan *amphitheatre*

Berdasarkan wikipedia (2022) amfiteater merupakan sebuah gelanggang terbuka yang digunakan untuk pertunjukan hiburan dan pertunjukan seni. Istilah amfiteater berasal dari bahasa Yunani kuno, amphitheatron, dari kata amphi, yang berarti "di kedua sisi" atau "di sekitar", dan théatron, yang berarti "tempat untuk menonton". Amfiteater Yunani kuno dibangun membentuk setengah lingkaran, dengan tempat duduk berjenjang di sekitar

area pertunjukan. Seiring perkembangan zaman, amfiteater dikemas dalam bentuk arsitektur yang lebih modern dimana bentuknya beraneka ragam dan terdapat penggunaan atap yang didesain untuk acara pentas.

- C. Menurut organisasi theatre projects (dalam Dewi, 2020) tipologi auditorium berdasarkan kapasitas yaitu :
  1. Auditorium kecil : berkapasitas antara 50 hingga 300 penonton dengan maks kapasitas 400 penonton.
  2. Auditorium besar : berkapasitas antara 300 hingga 900 penonton dengan maks kapasitas 1100 penonton.
- D. Menurut buku theatre building : a design guide (2010), tipologi auditorium berdasarkan jenis pertunjukan yaitu :
  1. Opera house : digunakan untuk pertunjukan ballet atau opera
  2. Concert hall : digunakan untuk pertunjukan music symphony atau musik klasikal
  3. Recital room : digunakan untuk pertunjukan musik klasik
  4. Dance theatres : digunakan untuk pementasan tari
  5. Drama theatres : digunakan untuk pertunjukan seni teater, kapasitas dan bentuk sangat beragam. auditorium ini dapat menampung maksimal 1200 kursi. Jika melebihi itu maka pemain pertunjukan akan sulit untuk berinteraksi dengan penonton.
  6. Musical theatres : digunakan dalam berbagai macam pertunjukan
  7. Entertainment venues : digunakan untuk berbagai macam pertunjukan seperti sirkus, konser pop musik, atau acara besar lainnya.

## Aktivitas pada gedung pertunjukan

Menurut Gene leitermann (dalam Dewi, 2020) kegiatan atau aktivitas di dalam gedung pertunjukan seni yaitu :

1. Kegiatan menonton : kegiatan menyaksikan pertunjukan seni yang dilakukan oleh masyarakat umum.
2. Kegiatan produksi : kegiatan mempersiapkan pertunjukan seni oleh staff pertunjukan, pemain, dan pihak pertunjukan yang bersangkutan.

## Fasilitas gedung pertunjukan

Berdasarkan kesenian-kesenian pada kecamatan purwosari, perancangan gedung pertunjukan ini berjenis *drama theatres* menggunakan tipologi auditorium dengan denah panggung berbentuk tertutup dan terbuka. Dan pada tipologi berdasarkan lokasi, auditorium bertipikal amfiteater. Fasilitas gedung pertunjukan dibagi menjadi 3 bagian yaitu : panggung,

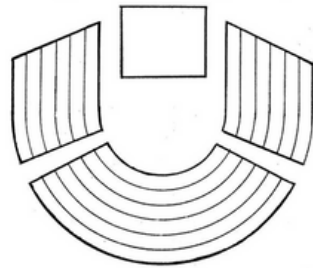
area penonton, dan backstage.

**A. Panggung**

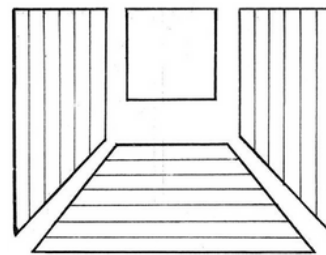
Menurut Padmodarmaya (dalam Kusumastoto, 2014) mengatakan bahwa pertunjukan tradisional Indonesia terbagi menjadi 3 bentuk pentas yaitu arena, proscenium, dan campuran. Karena bentuk panggung menyesuaikan kesenian di kecamatan Purwosari maka bentuk campuran tidak digunakan.

**1. Bentuk arena**

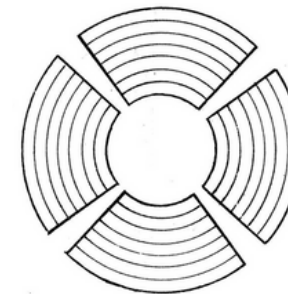
Bentuk arena merupakan bentuk paling sederhana dibanding bentuk pentas yang lain. Ciri khasnya adalah kesederhanaan & keakraban antara penonton dan pemain yang bisa dibayangkan tidak memiliki batasan sama sekali. Perwujudan bentuk arena dapat ditemui pada Balai Rakyat, pendapa, dan halaman rumah. Terdapat berbagai macam bentuk arena antara lain :



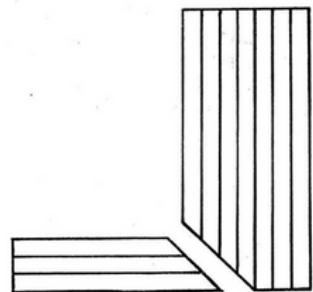
**Gambar 2.45:** Pertunjukan arena tapal kuda  
Sumber : Padmodarmaya (1988)



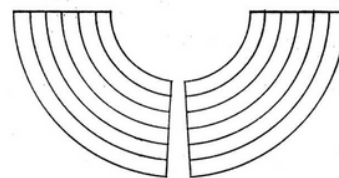
**Gambar 2.46 :** Pertunjukan arena bentuk U  
Sumber : Padmodarmaya (1988)



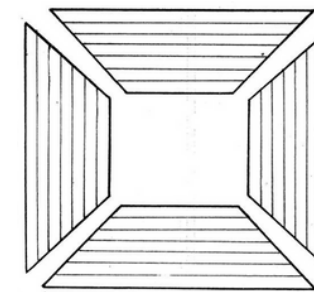
**Gambar 2.47 :** Pertunjukan arena melingkar  
Sumber : Padmodarmaya (1988)



**Gambar 2.48 :** Pertunjukan arena bentuk L  
Sumber : Padmodarmaya (1988)



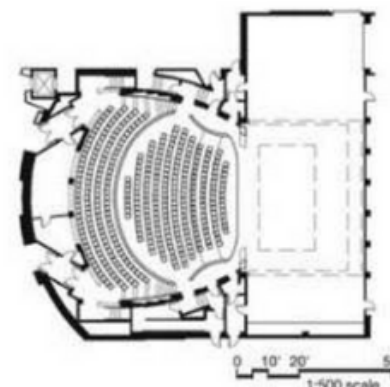
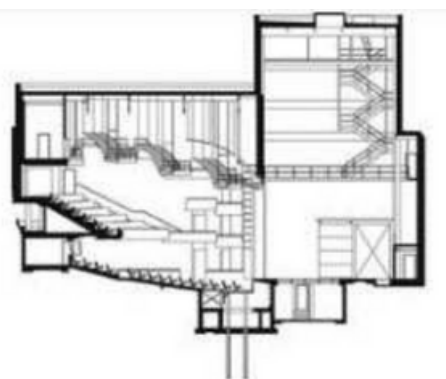
**Gambar 2.49 :** Pertunjukan arena setengah lingkaran  
Sumber : Padmodarmaya (1988)



**Gambar 2.50 :** Pertunjukan arena bujur sangkar  
Sumber : Padmodarmaya (1988)

**2. Bentuk proscenium**

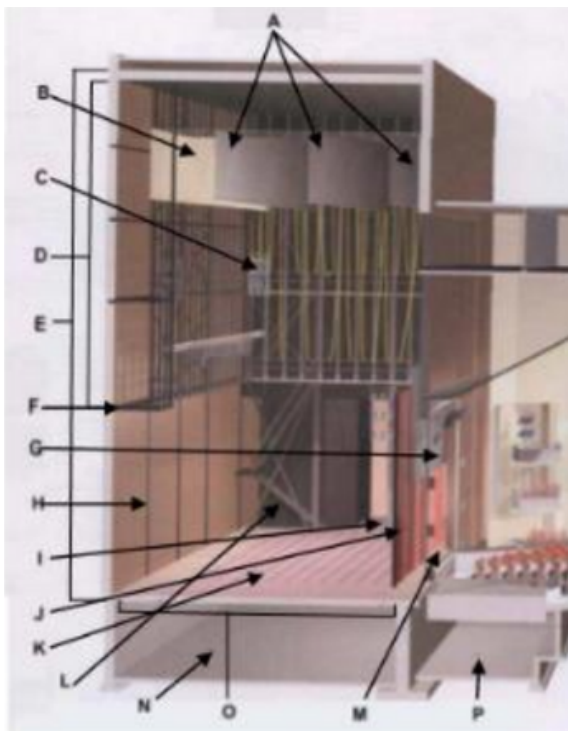
Bentuk pertunjukan proscenium umumnya menggunakan ketinggian / panggung sehingga disebut panggung proscenium. Panggung ini memiliki batas dinding yaitu dinding proscenium & lubang proscenium dimana memisahkan antara area pentas dengan auditorium sebagai tempat penonton. Dinding proscenium memiliki lengkung yang mengarah pada satu jurusan, sehingga penglihatan penonton lebih terpusat. Dari segi sifatnya, panggung proscenium lebih tertutup dibandingkan dengan bentuk pentas arena sehingga penonton dan pemain tidak bisa berinteraksi dengan akrab.



**Gambar 2.51 :** Proscenium  
Sumber : Padmodarmaya (1988)



Bagian-bagian panggung :



Gambar 2.52 : Bagian-bagian panggung  
Sumber : Lietermann, *Theater Planning*, 2017

Kode	Nama bagian	Penjelasan
A	<i>Border</i>	Kain yang digunakan sebagai pembatas, dapat dinaikan atau diturunkan. Berfungsi sebagai pemberi batas area yang dapat digunakan.
B	<i>Backdrop</i>	Pembentuk latar belakang panggung
C	Kakuan ( <i>batten</i> )	Digunakan untuk meletakkan/menggantung benda. Dapat dipindahkan secara fleksibel
D	Penutup ( <i>flies</i> )	Digunakan untuk menggantung dekorasi dan lighting

E	Rumah panggung ( <i>stage house</i> )	Keseluruhan ruang panggung meliputi area tampil dan latar
F	<i>Catwalk</i>	Permukaan, jembatan/papan yang menghubungkan antara sisi satu dan sisi lainnya dalam memasang/menata peralatan yang dilakukan para pekerja.
G	Tirai besi	Tirai khusus yang terbuat dari logam dengan fungsi sebagai pemisah antara bagian panggung dengan kursi penonton. Cara kerjanya yaitu diturunkan saat terjadi kebakaran dan mencegah agar api tidak menjalar.
H	Latar panggung atas	Bagian latar dengan posisi paling belakang digunakan untuk menaruh gambar perspektif sehingga area pementasan menjadi lebih luas
I	Sayap ( <i>side wing</i> )	Diletakkan pada area sisi kanan dan kiri untuk digunakan para pemain dalam menunggu giliran sebelum tampil
J	Layar panggung ( <i>curtain</i> )	Tirai kain pemisah antara panggung dan penonton, digunakan untuk menandai dimulainya pentas (dibuka), mengakhiri pentas (ditutup), & jeda untuk penataan dekor

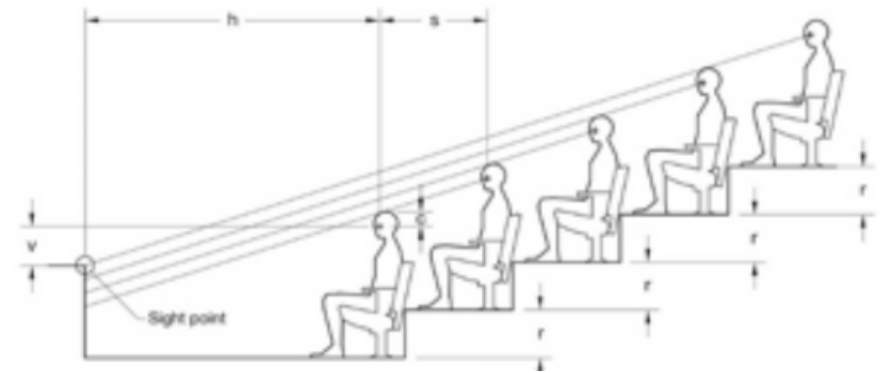
K	Trap jungkit	Area panggung yang bisa dibuka/ditutup untuk pemain keluar-masuk dari bawah panggung
L	Tangga	Difungsikan untuk naik ke panggung. Tangga lain, umumnya diletakkan di samping/belakang panggung bagian luar
M	Apron	Area yang terletak pada depan layar / persis di bagian depan bingkai proscenium
N	Bawah panggung	Difungsikan untuk menyimpan peralatan / terkadang sebagai kamar ganti pemain
O	Panggung	Area pertunjukan dilangsungkan
P	<i>Orchestra pit</i>	Area musisi orkestra. Beberapa panggung orchestra pit tidak ada

Tabel 2.10 : Bagian-bagian panggung  
Sumber : Penulis,2023

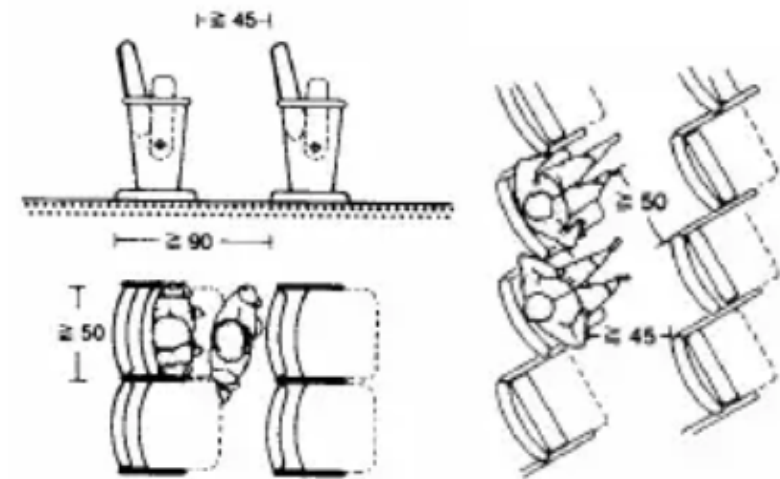
B. Area penonton

1. Garis pandang penonton

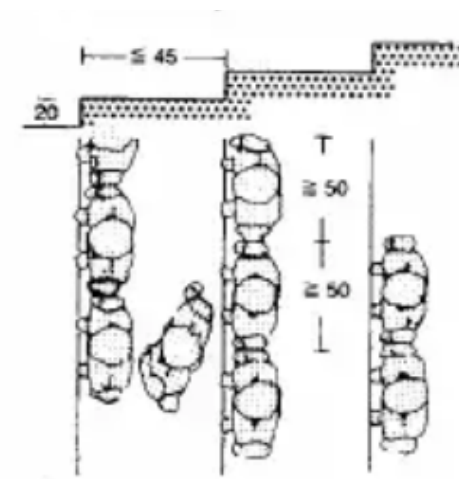
- Jarak antara panggung ke area penonton yaitu 25 - 30 meter
- secara garis horizontal, 60° adalah garis pandang yang bagus untuk setiap baris tempat duduk sehingga penonton memperoleh pemandangan yang sama ke arah panggung.
- secara garis vertikal, agar garis pandang dapat optimal maka kenaikan pada setiap baris penonton harus sama yaitu dengan ketinggian ideal 15-25 cm.
- Jarak ideal antar kursi depan dengan belakang 86 cm, dan pada baris 115 cm.



Gambar 2.53 : Garis pandang secara vertikal di dalam auditorium  
Sumber : Theatre planning, facilities for performing arts and live entertainment



Gambar 2.54 : Dimensi posisi duduk lurus dan miring  
Sumber : Neufert,



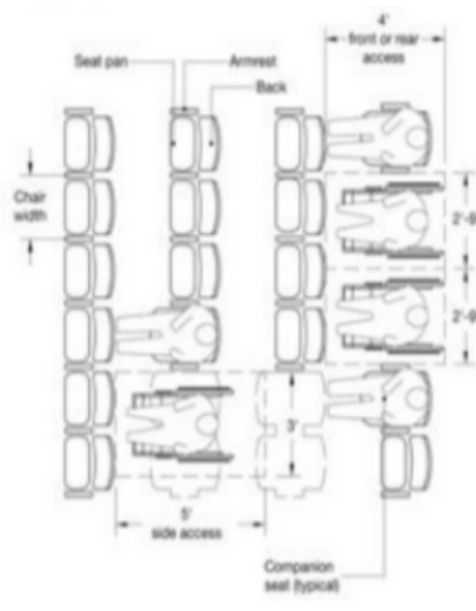
Gambar 2.55 : Dimensi berdiri pada auditorium  
Sumber : Neufert,

2. Area duduk

- Kursi permanen berukuran lebar 50-60 cm
- Kursi untuk difabel/pengguna kursi roda berdasarkan theatre planning (dalam Dewi, 2020) ditentukan dari banyaknya kapasitas keseluruhan auditorium. Berikut jumlah kursi roda yang dibutuhkan :

Kapasitas auditorium	Jumlah kursi roda
4-25	1
26-50	2
51-100	4
101-300	5
301-500	6
501-5000	6,tambahan 1 untuk setiap 150 kursi
≥5001	36, tambahan 1 untuk setiap 250 kursi

Tabel 2.11 : kapasitas kursi roda di auditorium  
Sumber : Penulis,2023



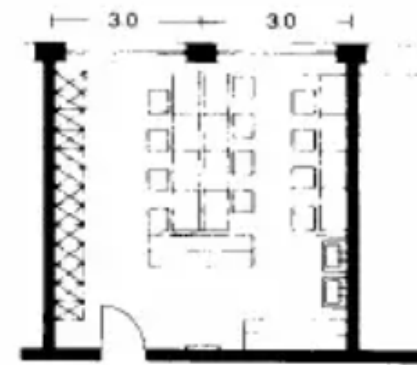
Gambar 2.56 : Pengaturan posisi kursi roda dalam auditorium  
Sumber : Theatre planning

C. Backstage

Backstage merupakan salah satu fasilitas penunjang yang dipergunakan untuk pemain pertunjukan dan staff produksi. Oleh karena itu diperlukan ruang ganti, ruang rias, dan ruang teknis.

1. Ruang ganti

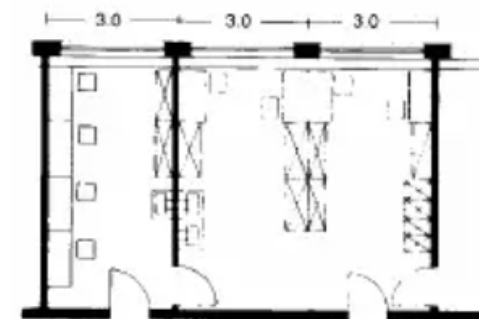
Ruang ganti merupakan ruangan yang dipergunakan para pemain untuk berganti kostum sebelum naik ke atas panggung.



Gambar 2.57 : Denah ruang ganti  
Sumber : Neufert : 484

2. Ruang rias

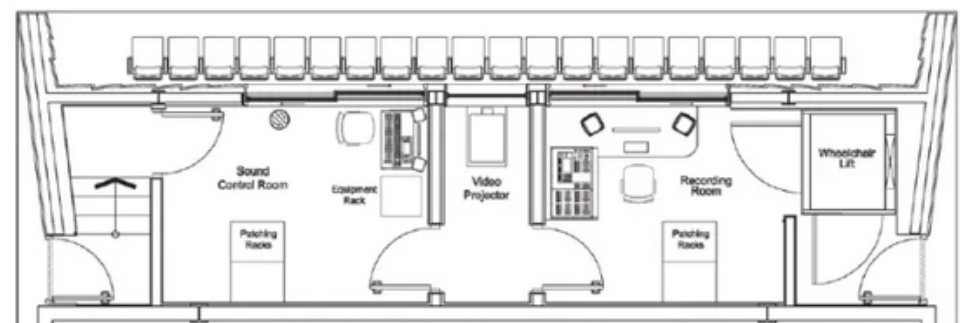
Ruang rias merupakan ruangan yang dipergunakan para pemain untuk merias wajah sesuai karakter yang dimainkan



Gambar 2.58 : Denah ruang rias  
Sumber : Neufert : 484

3. Ruang teknis/kontrol

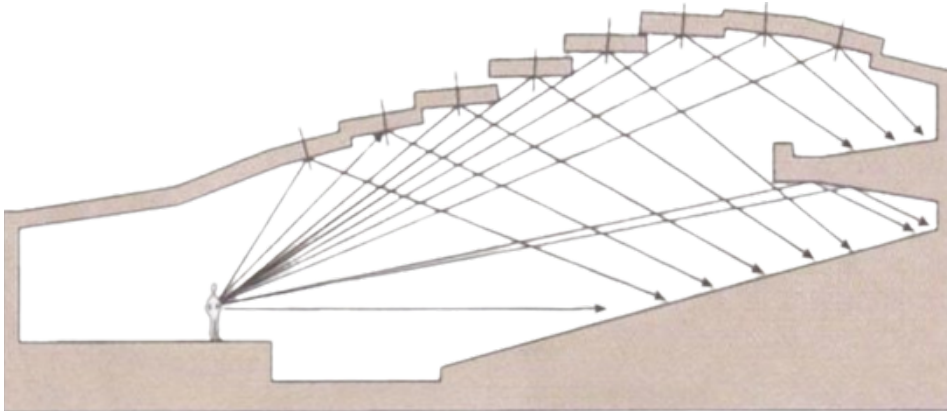
Ruang teknis/kontrol merupakan ruangan yang digunakan untuk mengatur tata suara dan panchayana pada panggung. Berikut salah satu ruang kontrol yang ada di theatre and concert hall



Gambar 2.59 : Denah ruang teknis  
Sumber : Strong,2010 :135

Akustika dalam ruangan :

Akustika di dalam ruangan dapat dibantu melalui elemen dinding, lantai, maupun plafon. Dalam perancangan ini, karena gedung pertunjukan berlokasi di outdoor dan semi outdoor maka lantai dengan bahan penyerap dan elemen dinding kurang diperlukan. Sehingga penyelesaian akustika tidak hanya didalam ruangan tetapi juga diluar ruangan.



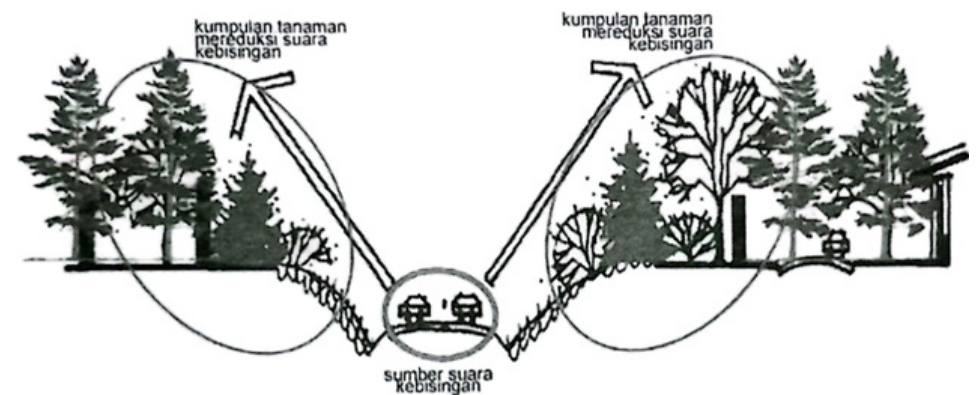
**Gambar 2.60 :** Pemantulan suara pada plafon bergerigi  
Sumber : Savitri, 2010

Plafon dengan bentuk bergerigi mampu mengatasi permasalahan akustik, karena dapat membantu menyebarkan dan memantulkan suara. Peletakkan bentuk bergerigi dimulai dengan plafon yang menghadap area penonton (di atas panggung) selanjutnya plafon yang diatas penonton akan memantulkan suara ke arah penonton yang duduk di belakang.

Seiring perkembangan zaman, teknologi pendukung untuk akustika mulai banyak digunakan seperti amplifier, equalizer, mikrofon dan speaker. Alat-alat tersebut dibutuhkan untuk memperbaiki dan memperkuat bunyi secara buatan.

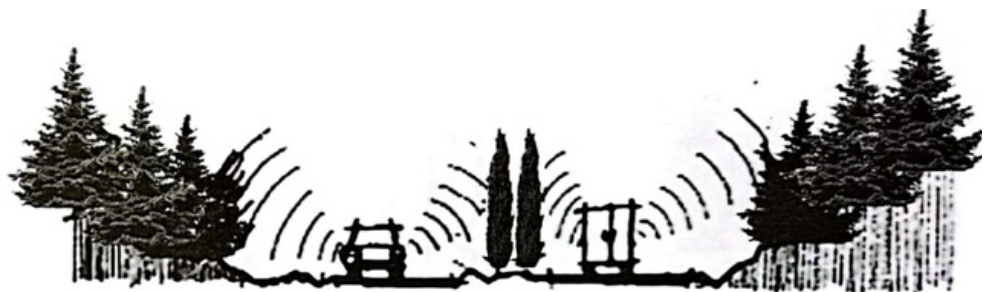
Akustika diluar ruangan :

Akustika diluar ruangan berkaitan dengan berbagai sumber kebisingan antara lain kendaraan, manusia dan lain sebagainya. Oleh karena itu diperlukan prinsip merancang akustik secara eksterior atau lanskap yaitu dengan meletakkan bangunan jauh dari sumber kebisingan dan menambahkan penghalang atau barrier agar meredam dan mengurangi kebisingan.

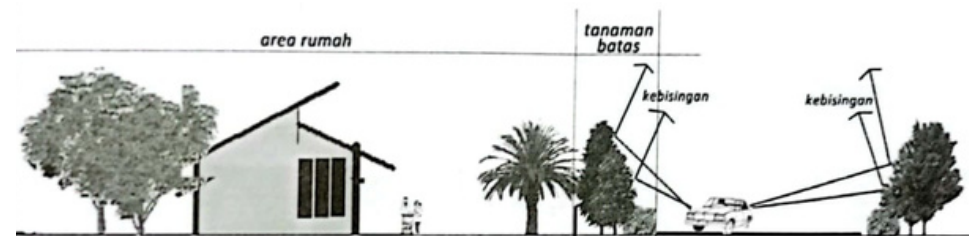


**Gambar 2.62 :** Tanaman sebagai pereduksi suara  
Sumber : Hakim,2018

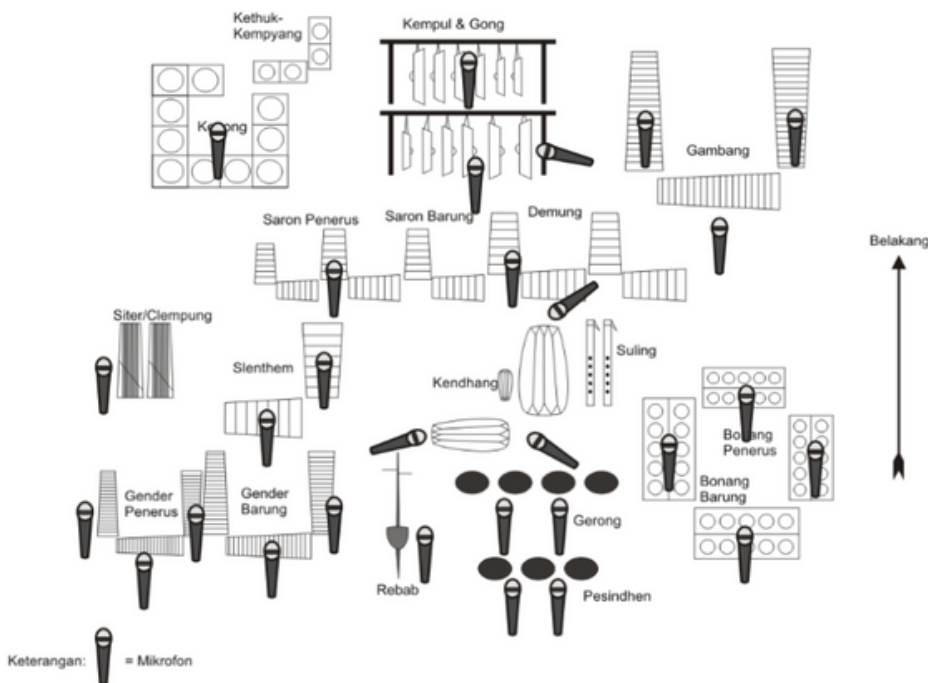
Peletakan tanaman dengan ketebalan dan pola yang rapat mampu mengurangi kebisingan (Hakim,2018)



**Gambar 2.63 :** Tanaman sebagai pengendali suara  
Sumber : Hakim,2018

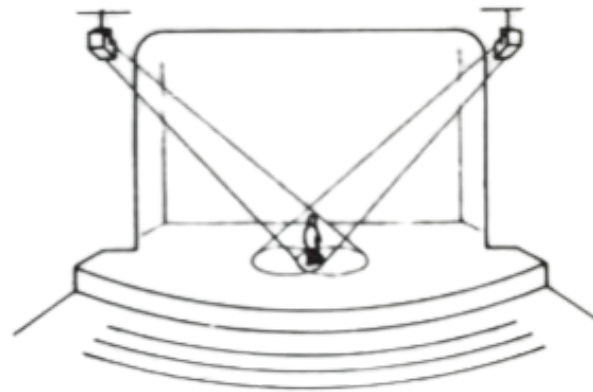


**Gambar 2.64 :** Tanaman sebagai penghalang suara  
Sumber : Hakim,2018



**Gambar 2.61 :** Penempatan posisi mikrofon pada gamelan  
Sumber : Iwan budi santoso, 2020

Pencahayaan dalam ruangan :



Gambar 2.65 : Pencahayaan pada panggung  
Sumber : Ham,1998

Pencahayaan yang digunakan yaitu alami dan buatan. Pada pencahayaan alami, sinar matahari mudah untuk masuk karena perancangan gedung bersifat outdoor dan semi outdoor. Tetapi ketika pertunjukan diadakan malam hari maka perlu menggunakan sistem pencahayaan buatan. Dalam auditorium, estimasi kekuatan cahaya yaitu 100-1000 lux dengan estimasi beban listrik yaitu pencahayaan panggung 180-360 watt/m<sup>2</sup> dan pencahayaan tempat duduk 9-22,5 watt/m<sup>2</sup>. Pencahayaan buatan yang dapat digunakan antara lain :



Lampu floods : Dapat digunakan sebagai lampu pencahayaan background



Lampu fresnel : digunakan sebagai lampu pencahayaan dari sisi atas/depan panggung



Lampu moving head : lampu sorot digunakan sebagai pencahayaan langsung ke performer dan yang dapat bergerak ke segala arah



Lampu halogen: dapat digunakan sebagai pemberi sapuan cahaya yang tipis ke panggung



Gambar 2.66 : Pencahayaan pada panggung di festival campursari gunungkidul  
Sumber : Penulis, 2023

## Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu konsep dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dimana bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan keuntungan ekonomi pada masyarakat setempat.

### Prinsip-prinsip Ekowisata

Ekowisata terdiri dari 3 prinsip utama antara lain konservasi, partisipasi masyarakat, dan ekonomi.

Prinsip konservasi : konservasi alam memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologis. Sedangkan konservasi budaya yaitu kepekaan & penghormatan nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.

Prinsip partisipasi masyarakat : Pengembangan dan perencanaan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal

Prinsip ekonomi : Pengembangan ekowisata dijalankan secara efisien, dilakukan pengaturan sumber daya alam sehingga memberikan pemanfaatan yang berkelanjutan serta mendukung generasi masa depan

### Karakteristik Ekowisata

1. Nature based : ekowisata menjadi bagian / keseluruhan dari alam itu sendiri. Keanekaragaman hayati dan ekosistemnya menjadi kekuatan & memiliki nilai jual utama untuk pengembangan wisata.
2. Ecologically sustainable : ekowisata harus bersifat sustainable yaitu perubahan-perubahan pada pembangunan tidak mengganggu & merusak fungsi ekologis.
3. Environmentally educative : kegiatan-kegiatan positif terhadap lingkungan, diharapkan mempengaruhi perilaku masyarakat & wisatawan untuk peduli pada konservasi. Sehingga membantu kelestarian jangka panjang.
4. Bermanfaat bagi masyarakat setempat : keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung. seperti halnya penyewaan peralatan yang dibutuhkan wisatawan.
5. Kepuasan wisatawan : kegiatan ekowisata bisa meningkatkan kesadaran & penghargaan terhadap alam & budaya setempat.

## Arsitektur Organik

Arsitektur organik merupakan sebuah filosofi yang mengangkat keselarasan antara alam dan tempat tinggal manusia melalui desain, sehingga terbentuk harmoni antara site, perabotan, dan lingkungan menjadi satu kesatuan komposisi yang saling berhubungan.

Menurut fleming, dkk dalam Aghniya (2021) arsitektur organik merupakan sebuah istilah yang diaplikasikan pada sebagian bangunan atau keseluruhan bangunan yang terorganisir berdasarkan analogi biologi atau dapat mengingatkan pada bentuk natural. Dan menurut Frank Lloyd Wright, dkk dalam Aghniya (2021) arsitektur organik merupakan arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling harmonis, terintegrasi dengan tapak dan merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya

### Filosofi Arsitektur Organik

Menurut Frank Lloyd Wright prinsip-prinsip arsitektur organik sebagai berikut :

1. Ketenangan dan kesederhanaan : prinsip paling mendasar yang diambil Wright adalah bentuk sederhana. Keterbukaan dimasukan kedalam struktur sehingga menciptakan bentuk yang terpadu dengan dekorasi alami dan tenang. Detail & dekorasi dikurangi, bahkan gambar, mebel, dan fitur dalam struktur harus terintegrasi.
2. Ada banyak gaya bangunan : Prinsip ini terbentuk dari kepribadian & ekspresi masing-masing klien. Namun dalam rancangan Wright senantiasa memberikan kontribusi dengan signifikan.
3. Korelasi antara alam, topografi dengan arsitektur : Sebuah bangunan yang dibangun harus selaras dengan kondisi lingkungan disekitarnya.
4. Warna alam : Elemen pendukung yang mempercantik dari penampilan bangunan. Material yang digunakan harus selaras dengan keadaan lingkungan dan warna alam sehingga bangunan menyatu dengan lingkungannya. Warna yang dapat digunakan antara lain warna yang alami seperti warna coklat (tanah) karena salah satu warna natural dan netral, memberi kesan hangat, elegan, dan anggun. Warna hijau (daun atau hutan) yang sering dikaitkan dengan warna alam yang memberi kesan membangkitkan energi dan menyegarkan atau dapat pula warna lain seperti warna bata.
5. Sifat bahan dan material : Tekstur berkaitan dengan corak atau pola yang dapat diaplikasikan pada kolom, dinding, lantai, dan lain sebagainya. Dalam arsitektur organik, sama halnya dengan

warna alam, pemilihan material harus mengikuti kondisi alam disekitarnya dan tekstur yang dihasilkan seperti kayu tidak dirubah sifatnya dan harus diaplikasikan sebagaimana tekstur kayu yang sudah ada begitupun material lain seperti batu bata.

6. Integritas rohani : Wright yakin bahwa kualitas bangunan yang dihasilkan harus sejalan dengan kualitas yang ada pada manusia. Hal ini memberikan makna bahwa bangunan harus senantiasa memberikan suka cita dan suasana yang baik atau layak bagi penghuni. Hal ini menurut wright lebih penting dibandingkan banyak gaya pada bangunan.

Kesimpulan dari filosofi arsitektur organik diatas menurut risnawati (2012) yaitu :

1. Menghargai kekayaan dari material
2. Menghargai keselarasan antara fungsi bangunan dan desain/bentuk
3. Arsitektur organik berusaha untuk menggabungkan antara ruang luar ke ruang dalam bangunan
4. Menggabungkan antara struktur dan konteks

### Karakteristik Arsitektur Organik

Menurut Frank Llyod Wright prinsip - prinsip dasar dari karakteristik arsitektur organik adalah sebagai berikut :

1. *Building as nature* : Arsitektur organik memiliki sifat alami yaitu alam akan menjadi pusat dan inspirasi dari suatu bangunan dan struktur serta bentuk bangunan terinspirasi dari ketidaklurusan organisme biologis sehingga desain arsitektur organik tidak terbatas.
2. *Continous Present* : Suatu keistimewaan khusus arsitektur organik dimana konsep dari sebuah desain yang akan terus berlanjut, tidak pernah berhenti, serta selalu dalam keadaan dinamis yang berkembang mengikuti zaman namun desain bangunan nya tetap membawa unsur keaslian dari tapak dan kesegaran dalam desain.
3. *Forms Follows flow* : Bangunan pada arsitektur organik seharusnya mengikuti aliran energi alam dengan menyesuaikan alam sekitar secara dinamis dan tidak melawan alam. Energi alam yang dimaksud tersebut adalah seperti energi struktural, cahaya, angin, arus air, panas matahari, energi bumi, medan magnet dan lainnya.
4. *Of the people* : Bangunan arsitektur organik sangat menekankan desain khusus pada aktifitas pengguna bangunan termasuk dengan perancangan bentuk dan struktural yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna bangunan sehingga kenyamanan pengguna menjadi aspek yang sangat penting.
5. *Of the hill* : Bangunan tidak hanya sekedar ditaruh diatas tapak melainkan menjadi satu kesatuan bagian dari tapak .

6. *Of the material* : Bentuk bangunan akan terlihat dari kualitas material yang digunakan. Material yang digunakan secara baik tidak akan merusak lingkungan di sekitar tapak dan dapat memanfaatkan sumber daya alam secara efisien

7. *Youthful and Unexpected* : Arsitekturnya memiliki karakter sendiri, dimana terkadang desainnya terlihat menyimpang dari biasanya. Arsitektur organik memiliki kesan yang unik dan muda.

8. *Living music* : Arsitekturnya mengandung unsur musik modern dimana terlihat keselarasan irama antar bentuk/pola proporsi bangunan yang asimetris dengan struktur bangunan, sehingga bangunan terlihat modern dan futuristik.

### Pendekatan Arsitektur Organik Pada Rancangan

Prinsip yang digunakan ada 3 yakni *building as nature*, *Of the people*, dan *of the material*. ketiga prinsip ini akan berkaitan dengan prinsip-prinsip yang lain.

**Building as nature** : Menjadikan alam atau kondisi lingkungan sebagai sumber inspirasi desain

Perancangan desain tentunya tidak terlepas dari penciptaan bentuk-bentuk. Berdasarkan jenisnya, bentuk terbagi menjadi 2 yaitu bentuk geometrik dan bentuk organik. Bentuk geometrik didefinisikan sebagai area atau gambar dimana memiliki batas sejumlah titik, kurva, & garis tertentu yang digabungkan. Bentuk geometrik antara lain segitiga, lingkaran, persegi panjang, kotak, dan lain sebagainya.



Gambar 2.67 : Bentuk - bentuk geometrik  
Sumber : Penulis,2023

Sementara bentuk organik memiliki penampilan asimetris atau tidak beraturan dan cenderung mempunyai aliran melengkung, bentuk bentuk bebas, dan biasanya terdapat di alam. Contohnya seperti bentuk awan, batu, daun, pohon, dan sebagainya.



Gambar 2.68 : Bentuk - bentuk organik  
Sumber : Penulis,2023

Dalam arsitektur organik, bentuk yang diciptakan tidak serta merta meniru apa yang ada di alam melainkan menciptakan bentuk yang tepat. Bentuk yang tepat tidak mesti tegak lurus atau kotak namun tidak berarti juga menolak bentuk geometri.

Wright dalam memperoleh design yang organik, menggunakan unit-unit modul atau geometri seperti persegi panjang selanjutnya menggunakan bentuk geometri lain seperti hexagon dan diamonds dengan menaruh pola ruang bebas mengalir (free flowing). Prinsip arsitektur organik sendiri tidak otoritatif atau tidak mempunyai patokan khusus dalam menghasilkan sebuah karya (risnawati,2012)

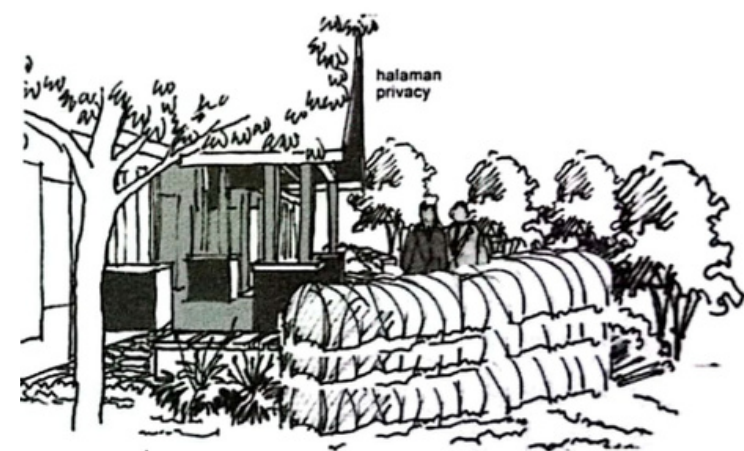
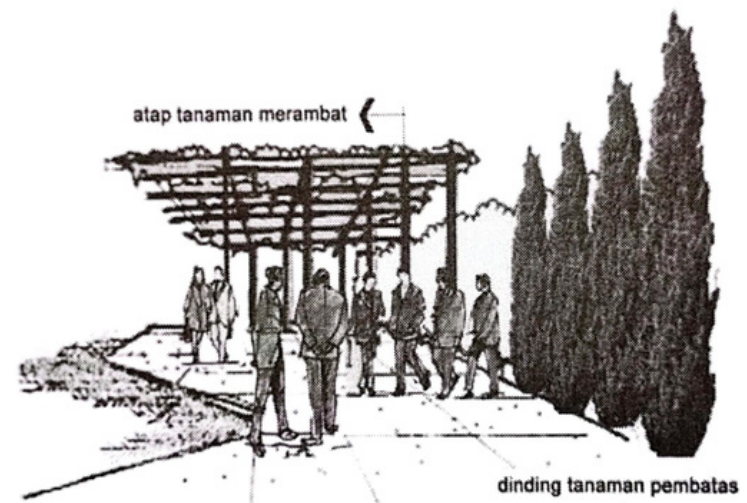
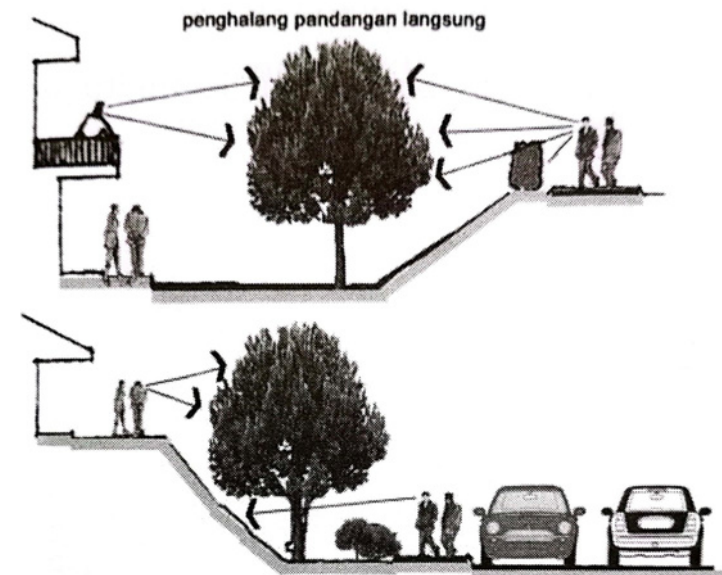
**Of the people :** Kegiatan pengguna menjadi aspek yang penting dalam proses perancangan, sehingga dibutuhkan pengelompokan jenis aktivitas zonasi ruang, dan property size yang menentukan besaran ruang.

Berdasarkan prinsip arsitektur organik, bangunan harus memberikan kebahagiaan/ suka cita dan suasana yang layak bagi para penghuni. Hal ini tentunya berkaitan dengan perasaan nyaman yang dialami seseorang. Oleh karena itu, untuk menciptakan rasa nyaman dan memenuhi kebutuhan manusia dalam sebuah rancangan diperlukan analisis untuk mengelompokkan aktivitas, zonasi-zonasi dan besaran ruang.

Kenyamanan menurut simond dalam *landscape architecture* diartikan sebagai semua hal yang diperlihatkan dalam penggunaan ruang secara harmonis baik dari segi bentuk, warna, tekstur, bunyi, suara, cahaya, aroma, atau yang lainnya. Hubungan harmonis yang dimaksud ialah dinamis, keragaman, dan keteraturan yang saling mendukung dalam penciptaan ruang bagi manusia. Sehingga keseluruhan memiliki nilai yang mengandung keindahan (hakim,2018).

Kenyamanan menurut rutlegde dalam hakim (2018) dapat pula diartikan sebagai kenikmatan / kepuasan manusia dalam menjalankan kegiatannya.

Kenyamanan dapat tercipta dari berbagai faktor salah satunya pengaruh alam dan lingkungan disekitar. Tanaman yang tumbuh secara alami ataupun dibentuk melalui pola yang dirancang memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai pengendali iklim, pencegah erosi, estetika, habitat satwa, pembatas fisik, dan kontrol pandangan (Carpenter,dkk dalam hakim (2018)



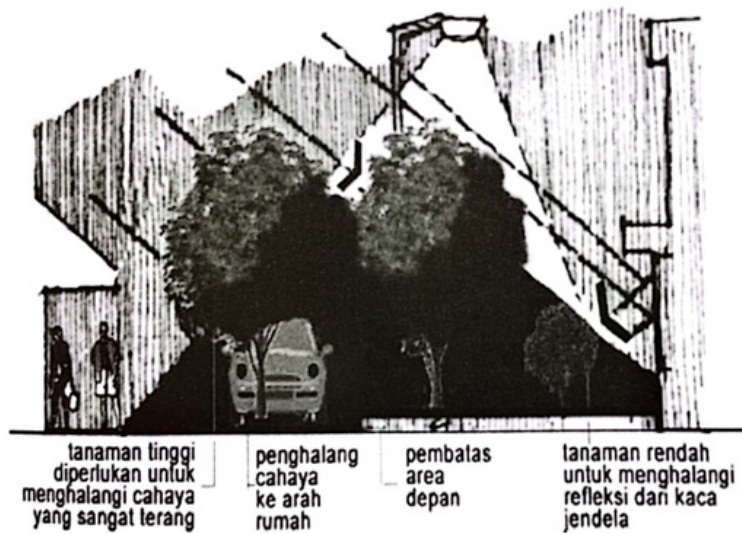
Gambar 2.69 : Tanaman sebagai penghalang  
Sumber : Hakim,2018

Tanaman dapat mengendalikan dan membatasi pandangan dari area luar guna menciptakan *privacy space* (ruang pribadi). *Privacy space* biasanya merupakan ruang yang terlindung dari pandangan orang lain. Tanaman yang ditempatkan sebagai pembatas memiliki tinggi 1,5 - 2 meter.



## BAB 2 I Penelusuran & Pemecahan Perancangan

Penempatan pohon, semak, perdu, dan ground cover dapat menahan/menghalangi sinar matahari ke ruang/area yang memerlukan keteduhan.



Gambar 2.70 : Tanaman sebagai peneduh  
Sumber : Hakim,2018

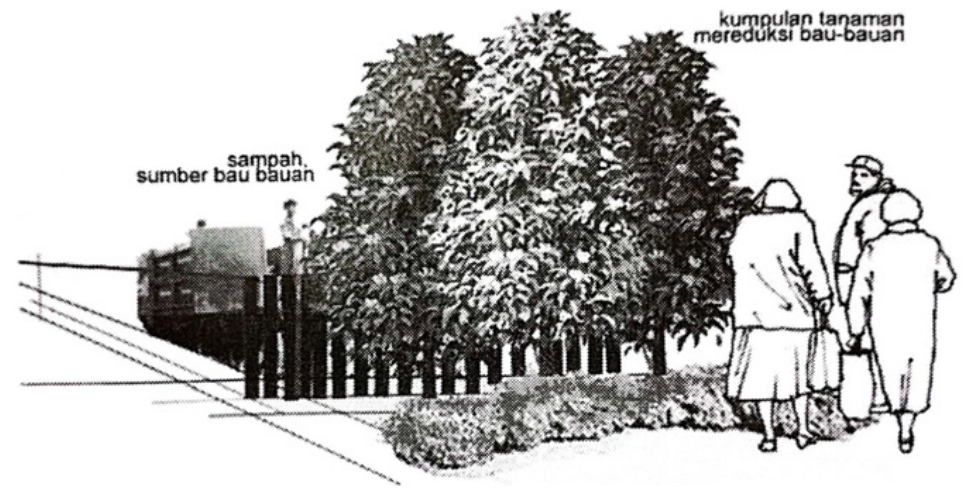
Tanaman dapat digunakan sebagai *physical barriers* (pembatas fisik) yang berguna untuk menghalau pergerakan manusia & hewan serta mengarahkan pergerakan sirkulasi



Gambar 2.71 : Tanaman sebagai *physical barriers*  
Sumber : Hakim,2018

Kumpulan tanaman dapat menghalangi/menutupi daerah pembuangan sampah secara visual dan dapat mereduksi aroma yang kurang sedap. Namun adapula beberapa tanaman yang dapat mengeluarkan wewangian baik dari bunga, daun, maupun pohonnya sehingga mampu menambah daya tarik dari lokasi dan menambah rasa nyaman.

## Kajian & Analisis Pendekatan Rancangan



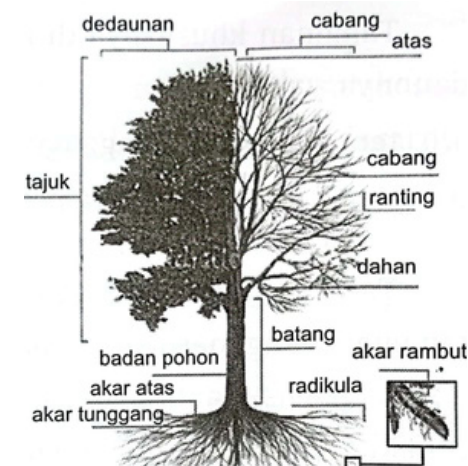
Gambar 2.72 : Tanaman sebagai pereduksi bau  
Sumber : Hakim,2018

**Of the material :** Material yang digunakan sebisa mungkin mengekspresikan tekstur alami yang dimilikinya dan memanfaatkan sumber daya alam disekitar.

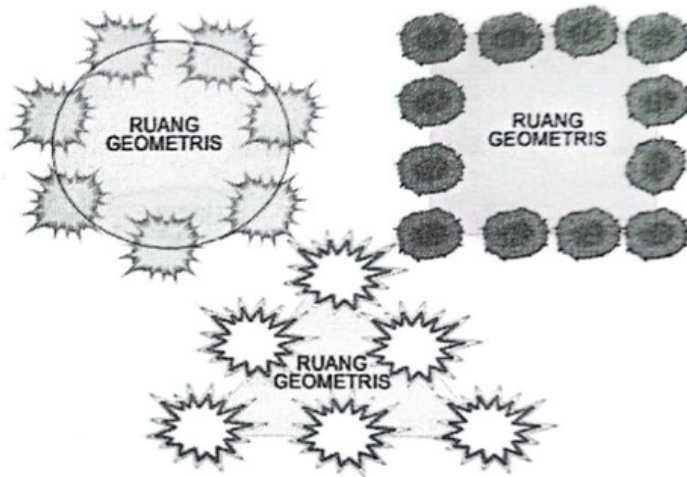
Dalam arsitektur lanskap, material terbagi menjadi 2 yaitu material lunak (*soft materials*) dan material keras (*hard materials*).

### A. Material lunak (*soft materials*)

Material lunak terdiri dari komponen tanaman/pepohonan dan air. Tanaman merupakan material yang hidup dan selalu mengalami perkembangan baik itu ukuran tinggi, bentuk, tekstur, dan warna tanaman. Tanaman dapat menciptakan pembentukan ruang baik sebagai atap, dinding, maupun lantai. Atap dibentuk dari tajuk pohon, tanaman semak atau batang pohon membentuk dinding, dan lantai yang dibentuk dari penutup tanah (*ground covers*) atau tanaman rumput.



Gambar 2.73 : Struktur pohon  
Sumber : Hakim,2018

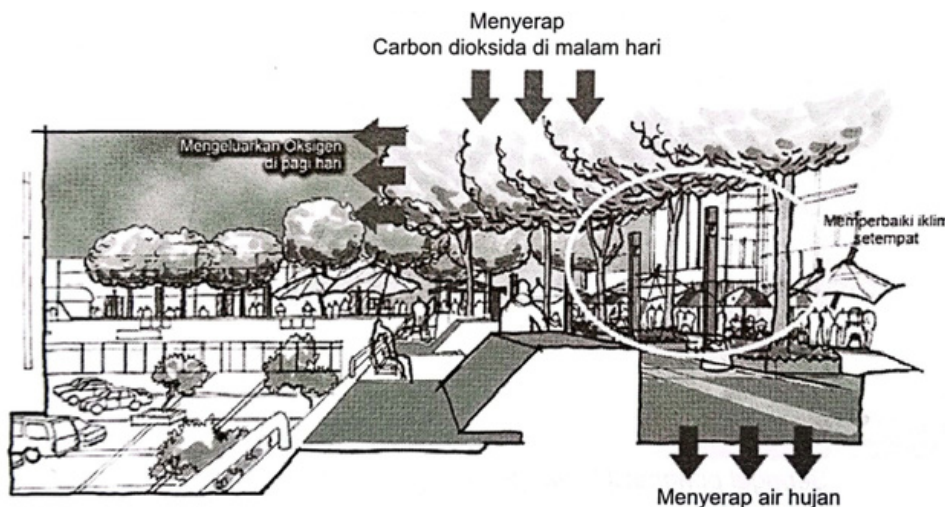


Gambar 2.74 : Pepohonan membentuk geometris  
Sumber : Hakim,2018



Gambar 2.75 : Pepohonan membentuk ruang  
Sumber : Hakim,2018

Pepohonan yang lebat dengan daun yang rapat mampu dijadikan sebagai penahan angin, pohon jalanan bisa mengurangi silau dari perkerasan, menyaring polutan, dan mengurangi limpasan.



Gambar 2.76 : Manfaat tanaman secara ekologis  
Sumber : Hakim,2018

B. Material keras (hard materials)

Material keras dibagi menjadi material alami dan buatan. Material alami yaitu organik, dan potensi geologi sedangkan material buatan bisa didapati dari bahan metal, sintesis/tiruan, dan kombinasi (hakim,2018). Berdasarkan pendekatan rancangan, material yang digunakan didominasi oleh material alami seperti kayu dan batu. Material-material yang digunakan dapat menciptakan keindahan baik pada lanskap maupun bangunan. Berdasarkan pengertiannya, kata keindahan berasal dari bahasa Yunani yaitu “aesthetica” yang memiliki makna sebagai berikut :

- Aesthetica : hal-hal yang bisa diserap oleh pancaindra
- Aesthesis : dalam pengertian penyerapan indra.

Estetika merupakan salah satu cabang dari filsafat saat zaman Yunani kuno. Dalam perkembangannya, estetika tidak lagi menjadi filsafat melainkan sudah menjadi ilmiah. Estetika tidak hanya membicarakan keindahan saja tetapi meluas menjadi sebuah seni dan pengalaman estetika. Dalam suatu desain, keindahan dapat dilihat dari sudut bentuk dan ekspresi. Keindahan bentuk menyakut pertimbangan terhadap prinsip desain yaitu keseimbangan, keteraturan, keterpaduan, proporsi, irama, dan skala. Sedangkan keindahan ekspresi lebih sulit untuk dinilai karena keindahan bukanlah sesuatu yang dapat diukur melainkan bersifat abstrak dan setiap orang akan memiliki perbedaan dalam menilai suatu keindahan. Estetika yang diserap pancaindra menciptakan pengalaman indrawi. Pallasma (dalam anugrah, 2020) menyatakan terdapat 6 indra yang digunakan untuk merespon sebuah karya arsitektur antara lain mata, hidung, telinga, lidah, kulit, dan otot & tulang. Dalam perancangan ini pengalaman indrawi yang akan difokuskan yaitu :

1. Mata (penglihatan): beberapa aspek yang mempengaruhi visual yaitu penggunaan warna, pencahayaan, bentuk yang ditampilkan, dan material yang digunakan.
2. Hidung (penciuman) : pembauan memberikan kesadaran spasial akan lokasi dan membentuk identitas dari lingkungan tersebut.
3. Telinga (pendengaran) : sama halnya dengan bau, bunyi dapat mempengaruhi identitas dari suatu tempat. Bunyi memberikan informasi mengenai kehidupan, cuaca, dan lain sebagainya. Penggunaan material bisa mempengaruhi bunyi yang dihasilkan seperti gesekan antar ilalang yang menimbulkan suara.
4. Kulit (peraba) : menurut Day dalam anugrah (2020) mengatakan bahwa indera peraba lebih banyak memberikan perasaan dibandingkan mata. Oleh karena itu, material-material seperti ayu, batu dan tanah liat dapat lebih banyak memberikan stimulasi taktil dibanding material industri seperti beton, plastik, dan lain sebagainya.

# Red Rocks Amphitheatre

Burnham Hoyt Architect



Gambar 2.77 : Red rocks amphitheatre  
Sumber : hmn.wiki

Red rocks amphitheatre merupakan amfiteater terbuka yang menawarkan berbagai genre pertunjukan musik. Amfiteater ini berada di amerika serikat dan dibangun dalam sebuah struktur alami yakni batu dengan memiliki 2 batu monolit berbentuk cakram miring dibelakang panggung dan batu besar vertikal yang mengarah condong keluar dari sebelah kanan panggung. Serta beberapa batu besar yang condong keluar dari sebelah kiri panggung. Amfiteater ini menampung kurang lebih 9.525 penonton dengan material tempat duduk terbuat dari batu dan kayu yang disusun berundak-undak. Lesson learned : Tempat duduk amfiteater ini didesain menyesuaikan dengan lingkungan disekitarnya. Dimana memanfaatkan kemiringan sisi batu dalam membuat tempat duduk dengan menambahkan material kayu semakin memberikan kesan yang alami dan natural.



Gambar 2.78 : Area tempat duduk red rocks amphitheatre



Gambar 2.79 : Material tempat duduk red rock amphitheatre  
Sumber : dreamstime.com



Gambar 2.80 : Amphitheatre garuda wisnu kencana  
Sumber : flickr.com

## Amfiteater Garuda Wisnu Kencana

Amfiteater ini terletak di taman Garuda Wisnu Kencana yang menampilkan pertunjukan kesenian tari Bali. Amfiteater ini dimulai dari pukul 10.00 - 19.20 malam. Kesenian yang ditampilkan bermacam-macam mulai dari tarian tradisional yang dikombinasikan tarian modern, seni drama, pewayangan ramayana dan lain sebagainya. Melihat dari segi arsitektur, amfiteater ini berbentuk semi terbuka dimana terdapat atap sebagai naungan. Dinding besar dari batu menjadi background dari pertunjukan. Dikarenakan area pertunjukan yang semi terbuka, bagian-bagian panggung tidak membutuhkan terlalu banyak fungsi pendukung seperti border, proscenium, barrel, dan sebagainya. Peletakan alat musik pada panggung tidak ditempatkan secara khusus melainkan lebih fleksibel menyesuaikan pertunjukan yang ditampilkan.



Gambar 2.81 : Penataan layout alat musik 2 sisi pada GWK  
Sumber : minkys-dayout.com



Gambar 2.82 : Penataan layout alat musik 1 sisi pada GWK  
Sumber : kompasiana.com



Gambar 2.83 Penataan lampu bagian atas panggung GWK  
Sumber : lazwardyjournal.com



Gambar 2.84 Penataan lampu bagian bawah panggung GWK  
Sumber : tix.nl



Gambar 2.85 Bagian-bagian panggung pada GWK  
Sumber : rayadventure.com

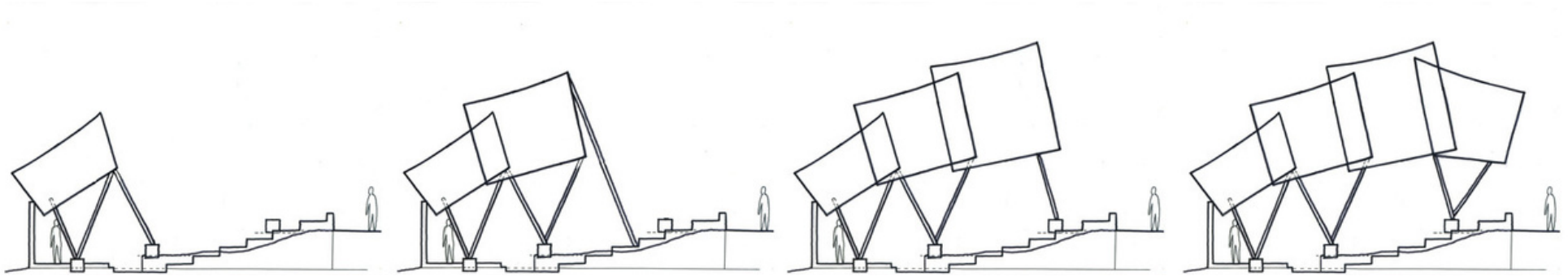


Amfiteater terletak di tepi Sungai Rainha, dibangun di kampus hijau Universitas Katolik Kepausan Rio de Janeiro, Brasil. Amfiteater ini menyelenggarakan acara, pertunjukan, dan ceramah dan digunakan oleh mahasiswa dan staf universitas untuk rekreasi, istirahat dan membaca. Modul struktural pada atap menerapkan sifat kinetik seperti yang terlihat pada tubuh hewan vertebrata yang berbentuk tumpang tindih dengan jarak 0,5m, memungkinkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami.

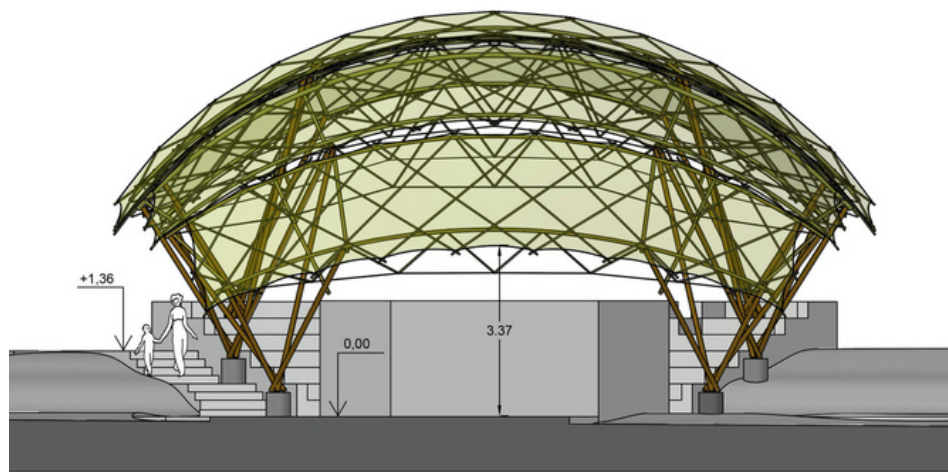
Atap membentang 17 x 12 meter, dengan total area tertutup seluas 200m<sup>2</sup>. Permukaan cekung mempertahankan dan mendistribusikan suara di sekitar. Atap menggunakan membran akrilik pra tekan, melindungi dari matahari dan hujan. Desain sambungan fleksibel yang menggunakan tali poliester dan biokomposit memungkinkan tekanan mekanis yang rendah pada struktural, bebas dari tekanan puntir.

Lesson learned : Atap memiliki bentuk tumpang tindih sehingga memungkinkan udara bersirkulasi dengan baik dan masuknya pencahayaan alami. Permukaan atap yang cekung dapat mendistribusikan dan mempertahankan akustik di bangunan.

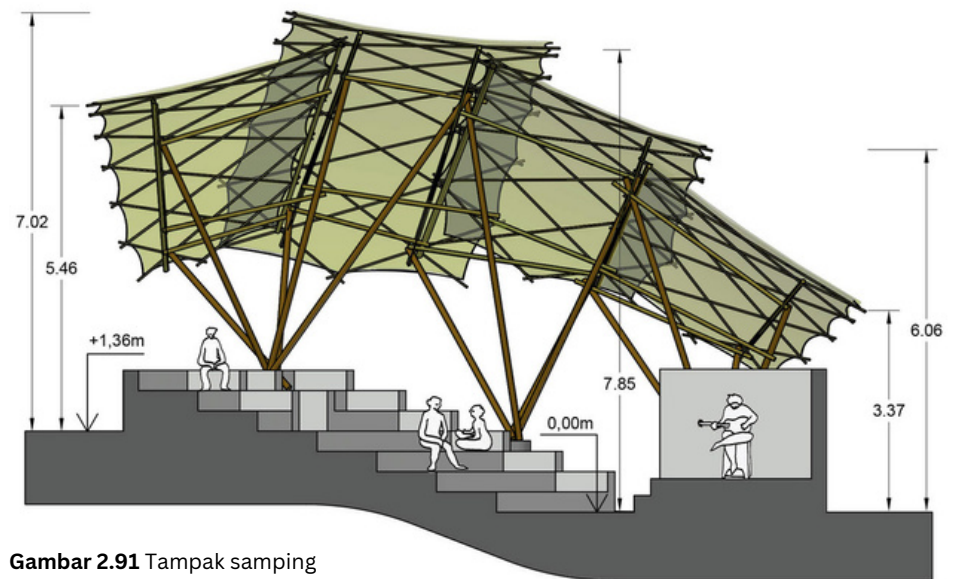




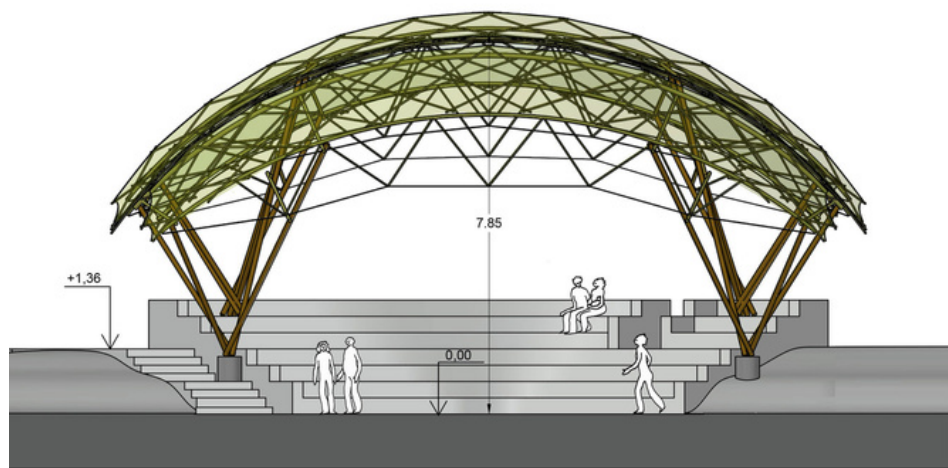
**Gambar 2.88** Transformasi Atap Bamboo amphiteatre space structure  
Sumber : Archdaily, 2023



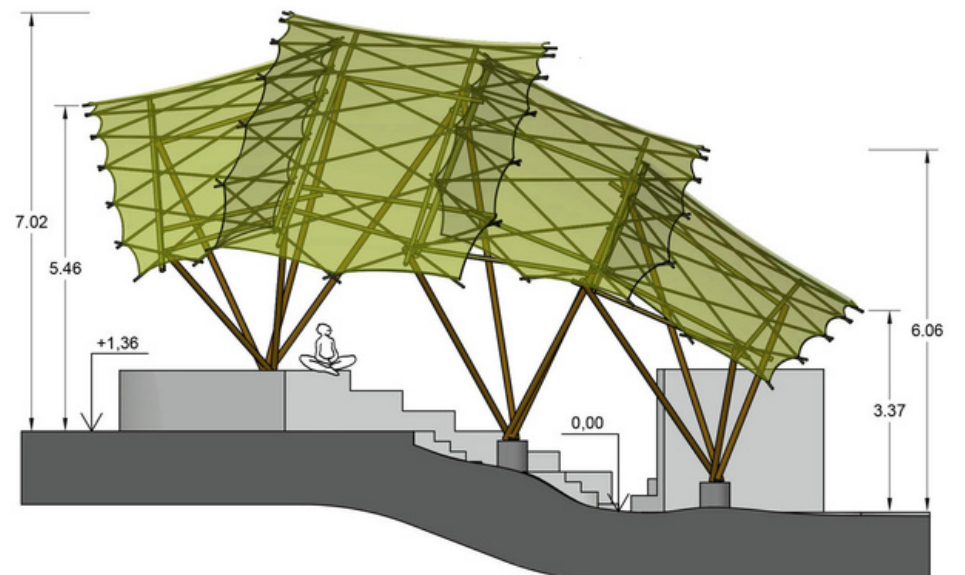
**Gambar 2.89** Tampak depan  
Sumber : Archdaily, 2023



**Gambar 2.91** Tampak samping  
Sumber : Archdaily, 2023



**Gambar 2.90** Tampak depan  
Sumber : Archdaily, 2023



**Gambar 2.92** Tampak samping  
Sumber : Archdaily, 2023



Bangunan ini terletak di Ubud Bali dengan lokasi site dikelilingi oleh hutan dan lahan berkontur. Konsep dari rancangannya adalah membuat bangunan menyatu dengan alam dimulai dari mempertahankan elemen yang ada, seperti kontur tanah dan pepohonan. Hal ini membuat bangunan dapat menginisiasi masyarakat untuk lebih terhubung dengan alam.

Bentuk poligon membulat membuat bangunan menyatu dengan bentuk lahan dan mengisi ruang di antara pohon yang ada. Bentuk atap sirap menghadirkan kesan yang alami. Kolom pipa disusun dalam posisi dan lokasi yang tersebar, seakan-akan mewakili susunan pohon di dalam bangunan.



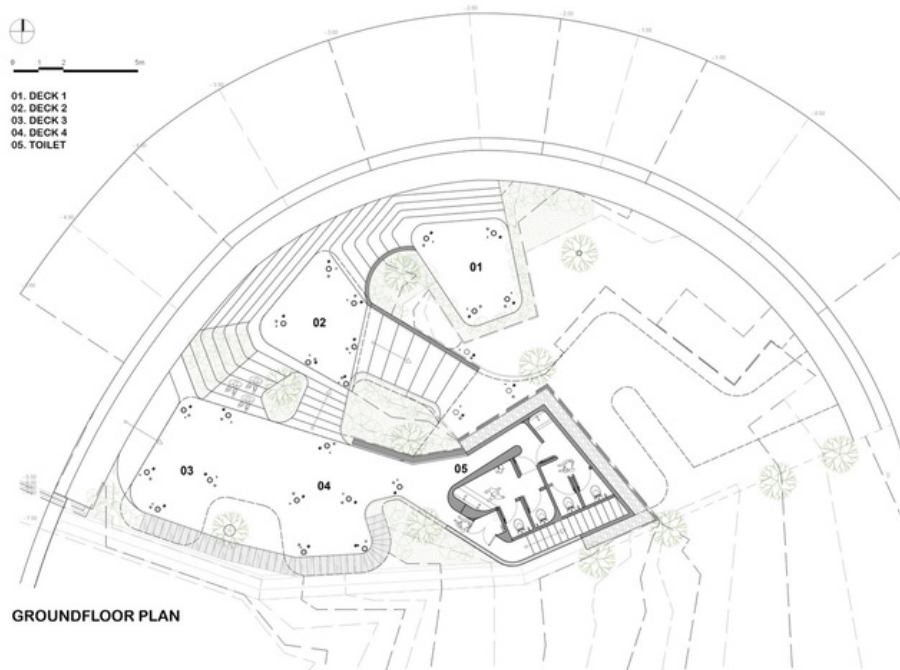


## BAB 2 I Penelusuran & Pemecahan Perancangan

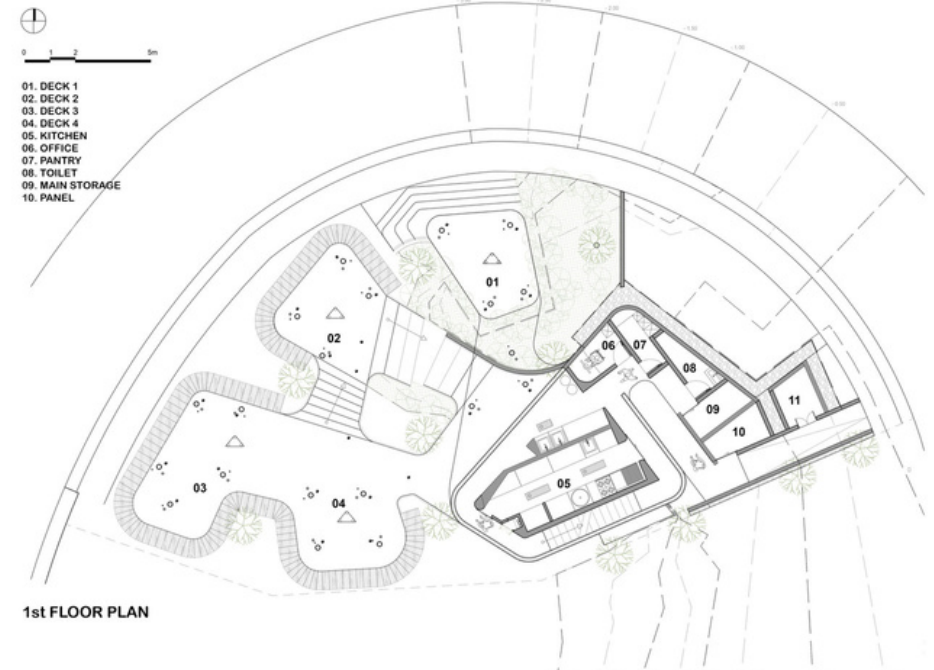
Lesson learned : Mempertahankan pepohonan yang ada dan mengadaptasi tingkat kontur menciptakan sensasi spasial yang unik antara manusia, ruang, dan alam. Garis kontur tanah yang mengalir terartikulasi pada pola atap dan railing menciptakan pola dinamis yang unik dan fungsional atap yang dilapisi dengan Sirap (kayu besi). Ketiadaan dinding pada bangunan ini memungkinkan

## Kajian & Analisis Preseden Rancangan

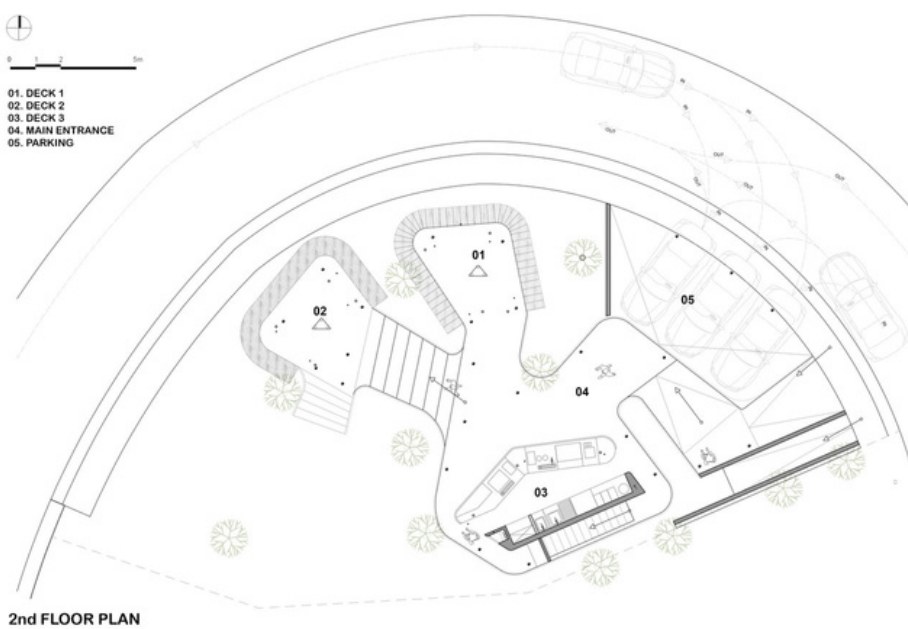
banyak fenomena alam dinamis yang dirasakan oleh panca indera manusia, seperti perubahan suhu, angin, kelembapan, bau hujan, cahaya alami, dan bayangan. Dikelilingi pepohonan dan tidak adanya tembok disusul dengan tidak adanya AC, namun kemudian menghadirkan cahaya alami dan suhu alami. Artinya, mengurangi energi bangunan dengan menggunakan lampu dan AC.



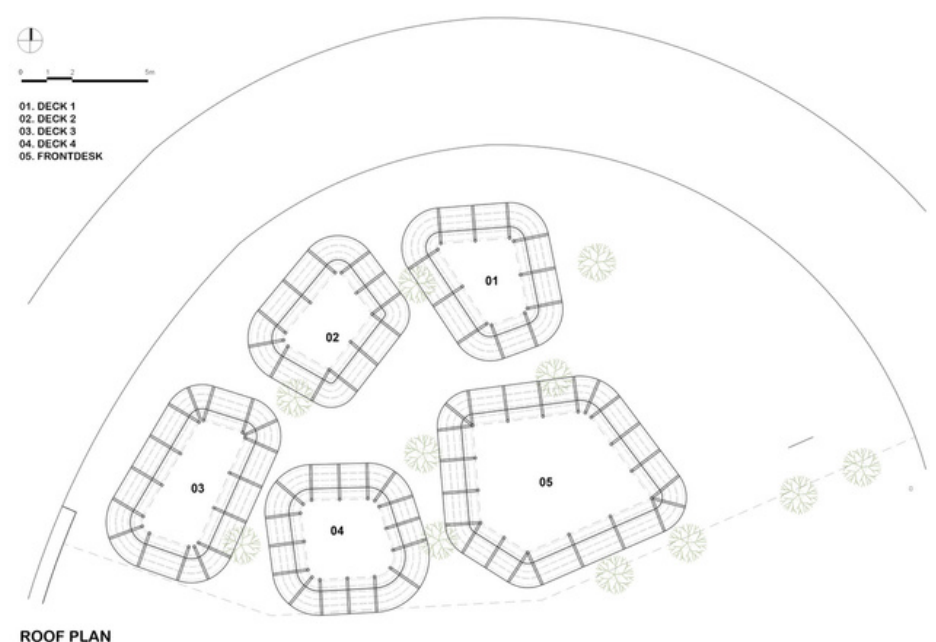
**Gambar 2.95** Groundfloor plan  
Sumber : Archdaily, 2023



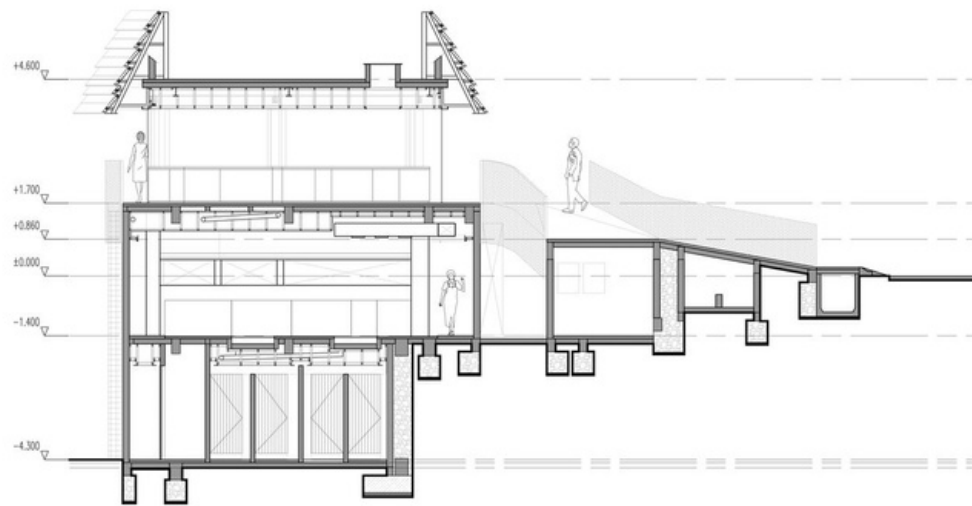
**Gambar 2.97** First floor plan  
Sumber : Archdaily, 2023



**Gambar 2.96** Second floor plan  
Sumber : Archdaily, 2023

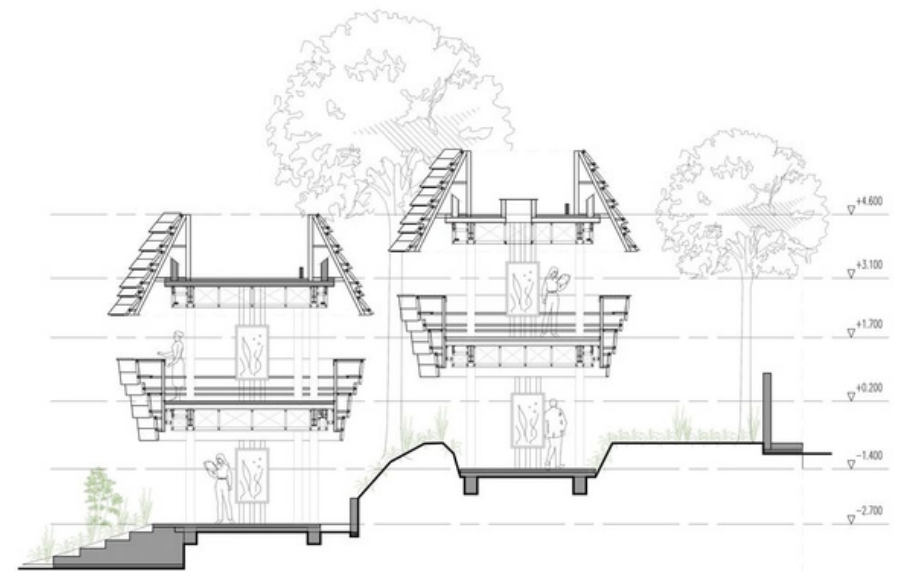


**Gambar 2.98** Roof plan  
Sumber : Archdaily, 2023



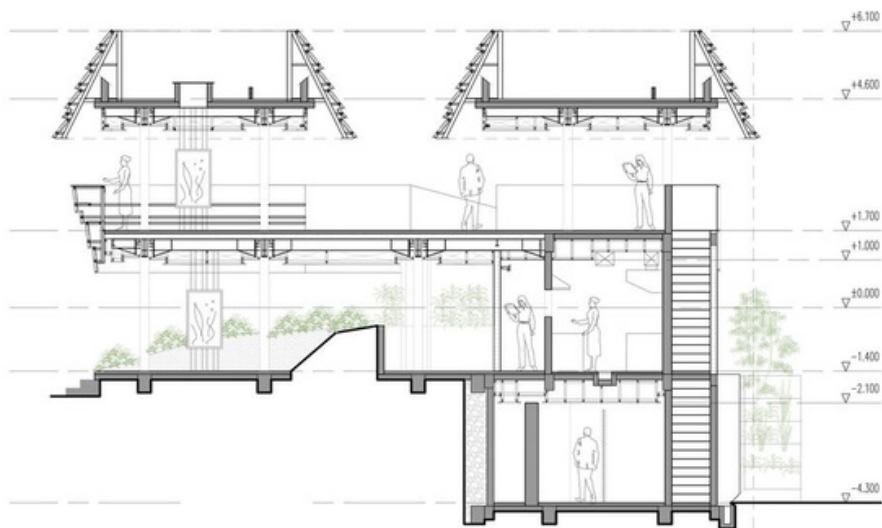
SECTION

0 1 2 5m



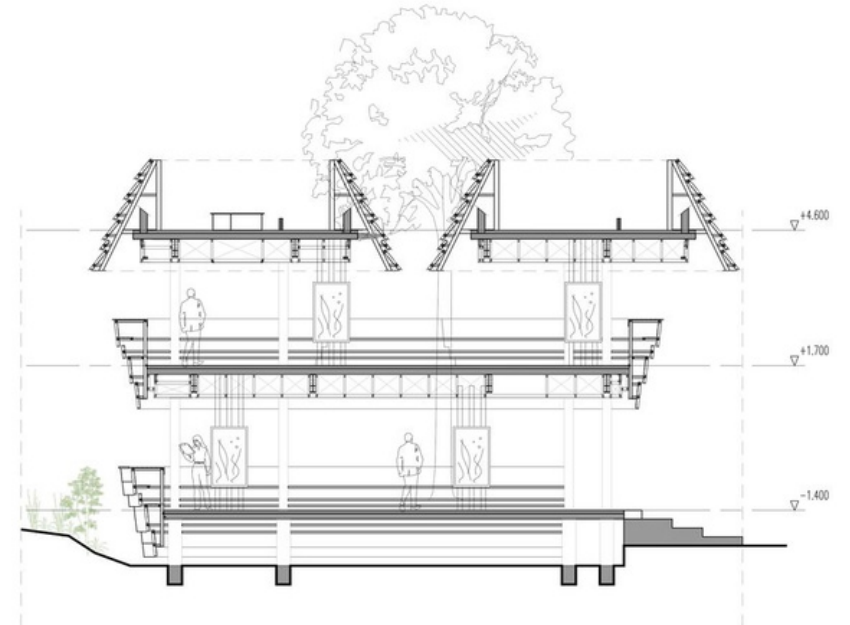
SECTION

0 1 2 5m



SECTION

0 1 2 5m



SECTION

0 1 2 5m

Gambar 2.99 Section  
Sumber : Archdaily, 2023



NORTH ELEVATION



WEST ELEVATION



ELEVATION



SOUTH ELEVATION

Gambar 2.100 Elevation  
Sumber : Archdaily, 2023

## Ledok Gebang (Fishing & Resto)



Gambar 2.101 Ledok gebang (fishing & resto)  
Sumber : Google.com

Ledok gebang merupakan tempat yang mengusung wisata kuliner sekaligus tempat pemancingan yang ada di Sleman, Yogyakarta. Ledok gebang dibangun dengan luasan hampir 2 hektare. Terdapat fasilitas yang memadai seperti area parkir yang cukup luas, toilet, mushola, sewa alat pancing dan umpannya. Area kolam menjadi tempat memancing sambil menunggu makanan datang. Struktur pada bangunan menggunakan bambu yang dibentuk menjadi truss dan bambu yang menggunakan sambungan-sambungan lainnya serta kolom yang terbuat dari batu. Lesson learned : Penggunaan struktur dengan material alami selain ramah lingkungan dan ekonomis juga menambahkan estetika karena tekstur material yang terekspos.



Gambar 2.102 Struktur pada bangunan ledok gebang  
Sumber : Google.com